

**INTEGRASI ISLAM TERHADAP RITUAL TRADISI MAPPADENDANG DI  
KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG  
(Studi Sejarah dan Budaya Islam)**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Meraih Gelar  
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam  
pada Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

Oleh

**Yuni Hartina**

NIM: 40200114008

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2018**

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Yuni Hartina  
NIM : 40200114008  
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang 30 April 1996  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Fakultas/Program : Adab dan Humaniora  
Alamat : Samata Gowa  
Judul : Integrasi Islam Terhadap Ritual Tradisi *Mappasaleleng* di Kecamatan Duampara Kabupaten Pinrang (Studi Sejarah dan Budaya Islam)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 27 Agustus 2018

Penulis

  
Yuni Hartina  
40200114008

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul, "Integrasi Islam Terhadap Ritual Tradisi Mappodondong di Kecamatan Duampuna Kabupaten Pinrang (Studi Sejarah dan Budaya Islam)", yang disusun oleh saudara Yuni Hartina, NIM 60200114606, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah disetujui dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, 27 Agustus 2018, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humiora (S.Hum) pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, ( dengan beberapa perbaikan)

Romangpoloen, 27 Agustus 2018

### DEWAN PENGUJI

Ketua	Dr. Abd. Rahman R. M.Ag	(  )
Sekretaris	Dr. Nasruddin, M.M.	(  )
Munaqisy I	Dra. Susmihara, MPd	(  )
Munaqisy II	Dr. Abu Haif, M.Hum	(  )
Konsultan I	Dr. Hj. Syamsun Syukur, M.Ag	(  )
Konsultan II	Drs. Muh. Idris, MPd	(  )

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Alauddin Makassar

Dr. H. Basihannor, M. Ag

Nip. 19691012 1979003 1 003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah swt., yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, rahmat, hidayah, karunia-Nya kepada setiap manusia. Kupersembahkan cintaku pada Ilahi atas segala anugerah kesempurnaan-Nya dan juga nikmat-Nya, hingga pada pencerahan epistimologi atas kesadaran alam semesta. Bimbinglah kami menuju cahaya-Mu dan tetapkanlah orbit kebenaran Islam sejati. Salam dan Shalawat penulis curahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad saw., Nabi terakhir yang menjadi penutup segala risalah kebenaran sampai akhir zaman. Kepada keluarga beliau, sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in dan orang-orang yang senantiasa istiqomah dalam memperjuangkan kebenaran Islam sampai akhir zaman.

Berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nyalah kepada seluruh umat manusia sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai bentuk perjuangan selama penulis menuntut ilmu pada Jurusan/Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dengan judul ***“Integrasi Islam terhadap Ritual Tradisi Mappadendang di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang (Studi Sejarah dan Budaya Islam)”*** diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora pada

jurusan/Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Melalui kesempatan ini penulis hanturkan ucapan terima kasih yang terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tuaku yakni Ayahanda Mustadir dan Ibunda Rina yang telah memberikan kasih sayang dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini. Atas segala doa, jasa, jerih payah dalam mengasuh dan mendidik penulis dengan sabar, penuh pengorbanan baik lahiriyah maupun batiniah dan pengorbanan dalam bentuk moral maupun materil sampai saat ini.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penyelesaian studi maupun dalam proses penelitian skripsi dari awal sampai akhir, tentunya tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak secara tidak langsung maupun tidak langsung dari saudara-saudariku yang merupakan kawan seperjuangan pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2014 yang telah member I bantuan berupa doa, dukungan, dan semangat sejak penulis memulai studi hingga selesai penulisan skripsi ini. Atas segala cinta dan kasih sayang mereka, semoga Allah swt., senantiasa membalasnya dan melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada mereka. Aamiin Allahumma Aamiin., Penulis juga mengucapkan terimah kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyempurnaan skripsi ini, yakni kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag. Wakil Rektor I, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A. Wakil Rektor II, dan Prof. Dr. Hj.Siti Aisyah Kara, M,Ag. Ph.D. Wakil Rektor III serta Wakil Rektor IV Prof. Dr. Hamdan Johannes yang telah

membina dan memimpin UIN Alauddin Makassar yang menjadi tempat bagi penulis untuk memperoleh ilmu, baik dari segi akademik maupun ekstrakurikuler.

2. Dr. H. Barsihannor, M.Ag. Dekan, beserta Wakil Dekan I Dr. Abd. Rahman R, M.Ag. Wakil Dekan II Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag. dan Wakil Dekan III Muh. Nur Akbar Rasyid, M.Pd., M., Ph.D Fakultas Adab dan Humaniora.
3. Drs. Rahmat, M.Pd Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam dan Dr. Abu Haif, M.Hum Sekertaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, dan selaku Penguji II dalam penulisan skripsi ini, atas ilmu, bimbingan dan kesabarannya dalam mengarahkan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan semua program yang telah sirencanakan selama menempuh perkuliahan di UIN Alauddin Makassar.
4. Prof. Dr. H. Abdul Rahim Yunus, MA. Selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah membimbing penulis dari awal hingga masa penyelesaian.
5. Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag. dan Drs. Muh. Idris, M.Pd. masing-masing sebagai pembimbing pertama dan kedua, yang telah meluangkan waktu dan penuh perhatian memberikan bimbingan, petunjuk serta saran-saran yang sangat membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Dra. Susmihara, M.Pd. Penguji I yang telah meluangkan waktunya untuk menguji dan memberi masukan dalam skripsi ini.
7. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta jajarannya, yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyusunan sampai penyelesaian skripsi ini.

8. Para Bapak/ Ibu Dosen dan juga Asisten Dosen yang telah berjasa mengajar dan telah banyak memberikan kontribusi ilmiah sehingga dapat membuka cakrawala berfikir penulis selama masa studi.
9. Seluruh karyawan dan staf Akademik lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama ini.
10. Para sahabat-sahabatku Fadly A Rahim, Rahmi, Haslinah, Syarifatil Munawwarah, Suriana daamin, yang menjadi penggugah semangat dan pemberi motivasi sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini, beserta seluruh teman-teman seperjuangan mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2014 yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu-persatu, yang telah menyemangati dan banyak memberikan warna dan ruang yang sangat berarti bagi penulis selama ini.
11. Para kakak-kakak dan adik-adik Jurusan Sejarah dan Kebudayaan islam yang senantiasa memberikan dorongan dan *support* kepada penulis.
12. Teman-teman di perumahan Patri Abdullah Permai, yang selalu mengerti dan selalu memberi perhatian, dorongan dan do'a kepada penulis yang diwarnai canda dan tawa selama ini.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang membangun senantiasa diharapkan. Semoga Allah swt, memberikan balasan yang sebesar-besarnya atas segala bantuan dan jasa-jasa serta kebaikan yang telah diberikan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

*Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Samata, 07 Agustus 2018

**Penulis**

**Yuni Hartina**

**NIM: 40200114008**





## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1-14</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	10
D. Tinjauan Pustaka .....	11
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
<b>BAB II TINJAUAN TEORETIS.....</b>	<b>15-32</b>
A. Pengertian Tradisi <i>Mappadendang</i> .....	15
B. Integrasi Islam dalam Budaya Lokal .....	19
C. Pengertian Kebudayaan Islam .....	25
D. Ritual dalam Perspektif Islam .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>33-42</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	33
B. Pendekatan Penelitian .....	34

C. Sumber Data.....	36
D. Metode Pengumpulan Data Penelitian .....	37
E. Instrumen Penelitian .....	39
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	39
G.	
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>43-90</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	
43	
B. Latar Belakang Keberadaan Ritual Tradisi <i>Mappadendang</i> di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang .....	
57	
C. Tata Cara Pelaksanaan Ritual Tradisi <i>Mappadendang</i> di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang .....	67
D. Dampak dan Pandangan Masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang terhadap Ritual Tradisi <i>Mappadendang</i> .....	73
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>91-92</b>
A. Kesimpulan .....	91
B. Saran.....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>93-94</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS.....</b>	

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
	Ba	B	Be
	Ta	T	Te
	s\ a	s\	es (dengantitik di atas)
	Jim	J	Je
	h} a	h}	ha (dengantitik di bawah)
	Kha	Kh	kh dan ha
	Dal	D	De
	z\ al	z\	zet (dengantitik di atas)
	Ra	R	Er
	Zai	Z	Zet
	Sin	S	Es
	Syin	Sy	es dan ye
	s} ad	s}	es (dengantitik di bawah)
	d} ad	d}	de (dengantitik di bawah)
	t} a	t}	te (dengantitik di bawah)
	z} a	z}	zet (dengantitik di bawah)
	‘ain	‘	apostrof terbalik
	Gain	G	Ge
	Fa	F	Ef
	Qaf	Q	Qi
	Kaf	K	Ka

	Lam	L	El
	Mim	M	Em
	Nun	N	En
	Wau	W	We
	Ha	H	Ha
	Hamzah	‘	Apostrof
	Ya	Y	Ye

Hamzah ( ‘ ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoton dan vokal rangkap atau di potong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	<i>fathahdanyaa'</i>	ai	adan i
	<i>fathahdanwau</i>	au	adan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hau*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...   ...	<i>Fathahdanalifatauyaa'</i>	a>	a dan garis di atas
	<i>kasrahdanyaa'</i>	i>	i dan garis di atas
	<i>Dammahdanwau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

: *maata*

: *ramaa*

قِيلَ : *qiila*

يَمُوتُ : *yamuutu*

#### 4. *Taa' marbutah*

Transliterasi untuk *taa' marbutah* ada dua, yaitu: *taa' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *taa' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *taa' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *taa' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

: *raudah al-atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

: *al-hikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan

ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

: *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjaina*

: *al-haqq*

: *nu"ima*

: *'aduwwun*

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

: 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

: 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (alif lam *ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

: *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

: *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

: *al-falsafah*

: *al-bila>du*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

: *ta'muru>na*

: *al-nau'*

: *syai'un*

: *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks



Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Tabaqat al-Fuqaha'*

*Wafayah al-A'yan*

### 9. Lafzal-Jalalah ( )

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِيْنَالله dinullah      بالله billah

Adapun *taa' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafzal-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْفِيْرَ حَمَةِالله hum fi rahmatillah

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awalan mandiri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari

judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Innaawwalabaitinwudi'alinnasilallazi bi Bakkatamubarakan*

*Syahru Ramadan al-laziunzilafih al-Qur'an*

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqizmin al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

'Ali bin 'Umar al-Dar Qutni Abu Al-Hasan, ditulismenjadi: Abu Al-Hasan, 'Ali bin 'Umar al-Dar Qutni. (bukan: Al-Hasan, 'Ali bin 'Umar al-Da>r Qutni Abu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt	= <i>subhanallahu wata'ala</i>
saw	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salam</i>
Cet.	= Cetakan
t.p.	= Tanpa penerbit
t.t.	= Tanpa tempat
t.th.	= Tanpa tahun
t.d	= Tanpa data
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
QS. .../...: 4	= QS. al-Baqarah/2: 4 atau QS. A<li 'Imra>n/3: 4
h.	= Halaman

## ABSTRAK

**Nama** : Yuni Hartina  
**Nim** : 40200114008  
**Jurusan** : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
**Judul** : Integrasi Islam Terhadap Ritual Tradisi *Mappadendang* Di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Integrasi Islam terhadap ritual tradisi *Mappadendang* di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Masalah yang diteliti dalam tulisan ini difokuskan pada beberapa hal yaitu: 1) Bagaimana latar belakang keberadaan ritual tradisi *Mappadendang* di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang? 2) Bagaimana tata cara pelaksanaan ritual tradisi *Mappadendang* di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang? 3) Dampak dan pandangan masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang terhadap ritual tradisi *Mappadendang*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan berbagai pendekatan yaitu pendekatan agama, Pendekatan antropologis, Pendekatan sosiologis, dan pendekatan historis. Adapun sumber data penelitian ini adalah pemuka adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, Kepala Pemerintahan dan sejarahnya, dan buku-buku yang berkaitan dengan penulisan ini. Sedangkan metode pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan yaitu: reduksi data (*Data reduction*), Penyajian data (*Data display*), dan penarikan kesimpulan (*Verification*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ritual tradisi *Mappadendang* harus tetap dilaksanakan dan dijaga kelestariannya karena ritual tradisi *Mappadendang* merupakan suatu aset bangsa yang harus dijaga kelestariannya yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, serta ritual tradisi *Mappadendang* bagi masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang dijadikan sebagai “*Tolak bala*” dan apabila tidak dilaksanakan, maka masyarakat tersebut percaya akan terjadi bencana dan keanehan yang terjadi di dalam masyarakat tersebut. Serta melalui ritual tradisi *Mappadendang* terdapat banyak manfaat yang dapat diperoleh seperti terciptanya kerjasama, meningkatkan solidaritas, tolong menolong, dan terciptanya persatuan dan kesatuan antar masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

Implikasi penelitian ini adalah ritual tradisi *Mappadendang* sangat penting dipertahankan, karena ia merupakan bagian dari identitas suku Bugis dan kekayaan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia untuk dipertahankan kelestariannya dan sebagai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### *A. Latar Belakang Masalah*

Indonesia merupakan negara kepulauan yang majemuk dan terdiri atas beberapa suku, agama, budaya, dan adat-istiadat. Beberapa Provinsi yang ada termasuk di dalamnya Provinsi Sulawesi Selatan terdapat berbagai macam suku yang bercampur baur antara satu dengan yang lain. Namun, ada empat suku yang terbesar di Sulawesi Selatan yakni: suku Bugis, suku Makassar, suku Mandar, dan suku Toraja. Setiap suku tersebut menghuni beberapa Kabupaten di Sulawesi Selatan, masing-masing mempunyai bahasa lokal yang dipergunakan sebagai alat komunikasi masyarakat pendukungnya. Apakah itu dipergunakan di dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga, maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, maka bahasa yang dipergunakan keempat suku bangsa tersebut adalah merupakan identitas suku bangsa itu sendiri yang bermukim pada daerah-daerah tertentu yang ada di Sulawesi Selatan.

Setiap suku memiliki tradisi tersendiri yang membedakan dengan yang lainnya, karena setiap suku mempunyai keunikan masing-masing, sehingga hal ini dijadikan sebagai pengenalan identitas yang dimiliki oleh suku tersebut. Sebagaimana yang terdapat di dalam QS Al-Hujurat/49: 13.

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling takwa Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.<sup>1</sup>

Berdasarkan ayat di atas, Quraish Shihab menjelaskan bahwa penggalan pertama ayat di atas, “Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaanya sama disisi Allah swt”., Tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku yang lain, serta tidak ada perbedaan pada kemanusiaan antara nilai laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.<sup>2</sup>

Ayat di atas memberikan pemahaman mengenai persamaan kedudukan manusia dihadapan Allah swt., semuanya sama di mata Allah swt., yang menjadi pembeda bukanlah tingkat kekayaan, suku bangsa, melainkan tingkat ketakwaan yang diwujudkan dari baiknya hubungan manusia itu kepada Tuhannya dan kepada sesamanya. Kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu ada sangkut pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang mulia itu adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah swt., serta ayat ini juga menegaskan bahwa persaudaraan Islam berlaku untuk seluruh umat manusia tanpa dibatasi oleh bangsa, warna kulit, kekayaan, dan wilayah melainkan didasari oleh ikatan akidah.

---

<sup>1</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. X; Bandung: Diponegoro, 2010), h. 518.

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* vol 13. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 260.

Suku Bugis adalah salah satu suku bangsa asal yang menghuni beberapa wilayah di kawasan Sulawesi Selatan dan merupakan suku mayoritas yang berdomisili di Sulawesi Selatan. Keberadaan suku Bugis terhitung masa Ilagaligo terlihat dalam tulisan Lontarak yang dibaca dalam bahasa Bugis. Oleh karena itu, keberadaan suku Bugis terhitung sangat lama. Suku Bugis mendiami beberapa wilayah di Kabupaten yaitu: Kabupaten Bulukumba, Bone, Sinjai, Soppeng, Sidenreng Rappang, Wajo, Polmas, Luwu, Pare-pare, Pinrang, Barru, Pangkep, dan Maros.

Suku Bugis pada umumnya dikenal sebagai Islam yang “Fanatik”, Fanatisme keberagaman suku Bugis diakui oleh Christian Pelras yang menggambarkan semangat keberagaman suku Bugis tergolong sangat kuat seperti halnya beberapa suku yang dikenal sebagai penganut Islam yang taat seperti Suku Minang, Sunda, dan Banjar.

Penerimaan syariat Islam menjadi salah satu bagian penting dalam *panngadakkang* (Makassar) atau *Panngaderreng* (Bugis). Sebelum datangnya Islam, ada empat unsur adat *Panngadereng* yang dipegang oleh suku Bugis yaitu unsur *Ada'* (adat kebiasaan), *Bicara* atau ucapan (Peradilan), *Rapang* atau Undang-undang. *Rapang* juga berarti (Perumpamaan, penyerupaan, kebiasaan masyarakat), dan *Wari'* (Pelapisan sosial atau silsilah keturunan). Setelah Islam diterima sebagai agama oleh masyarakat Bugis, maka unsur *panngadereng* yang sebelumnya hanya empat kini menjadi lima unsur dengan *sara'* (syari'at Islam) sebagai tambahan untuk melengkapi dan menyempurnakan unsur budaya lokal tersebut adalah unsur bagian dari



*Pangngadereng* yang mengandung pranata-pranata sosial masyarakat dan hukum Islam.<sup>3</sup>

Dengan diterimanya Islam dan dijadikan *sara'* (Syariat slam) bagian integral dari *Pangngadakkang/Pangngadereng*, maka pranata-pranata kehidupan sosial budaya memperoleh warna baru, karena *sara'* memberikan peranannya dalam berbagai tingkah laku kehidupan sosial budaya. Ketaatan masyarakat terhadap *sara'* sama dengan ketaatan terhadap aspek-aspek *pangngadakkang/pangngadereng* lainnya. Keadaan seperti itu, terjadi karena penerimaan mereka kepada Islam sebagai agama tidak terlalu banyak mengubah nilai-nilai, kaidah-kaidah kemasyarakatan dan kebudayaan yang telah ada. Apa yang diterima oleh Islam pada awal kedatangannya, masih terbatas pada *ubudiah* dan tidak banyak mengubah lembaga-lembaga dalam kehidupan masyarakat yang ada, utamanya lembaga-lembaga sosial yang menyangkut kehidupan politik sesuai dengan *Pangngadereng*.<sup>4</sup>

Unsur-unsur tersebut satu sama lainnya terjalin sebagai satu kesatuan organis dalam pikiran suku Bugis yang memberi rasa sentimen kewargaan masyarakat dan identitas sosial kepadanya dan juga martabat dan rasa harga diri yang terkandung semuanya dalam konsep *siri'*.<sup>5</sup>

Dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara, orang Bugis baik individu maupun kelompok yang menjadikan *pangngadereng* sebagai pedoman dan asas dalam menata hidup, yang menegaskan ada dua hal yang menjadi faktor yang memegang peranan penting, sehingga tetap terjaga eksistensinya bagi kehidupan

---

<sup>3</sup>Syamzan Syukur, "Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan" *Integrasi Islam dalam Sistem Pemerintahan di Kedatuan Luwu Abad XVII*, Vol.V No. 2 (2 Oktober 2016), h. 103.

<sup>4</sup>Susmihara, *Masyarakat Madani* (Cet. I; Alauddin University Press, 2011). h. 113.

<sup>5</sup>Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal* (Banteng: Penerbit Mazhab Ciputat, 2013) h. 38.



manusia dan suku Bugis. *Pertama*, bagi suku Bugis yang telah menerima tradisi secara total dalam kehidupan sosial budaya atau lainnya, konsisten atau percaya dengan teguh bahwa hanya dengan berpedoman kepada tradisi, ketentraman, dan kebahagiaan setiap anggota dapat terjamin. *Kedua*, Implementasi berpedoman, tradisi itulah yang menjadi pola tingkah laku dan pandangan hidup bermasyarakat. Masyarakat Suku Bugis bukan saja terbatas pada orang-perorangan, melainkan termasuk lingkungan sebagaimana manusia hidup berinteraksi bagi kelangsungannya, terhadap sesama manusia tidak memandang strata dalam interaksinya secara umum kecuali bagi kelompok atau strata tertentu.<sup>6</sup>

Sistem kebudayaan suku Bugis menjadikan Islam sebagai salah satu simbol identitas penting budaya Bugis, kemudian tidaklah mengherankan jika suku Bugis pada umumnya menganggap bahwa secara normatif suku Bugis haruslah beragama Islam, karena itu jika ada suku Bugis yang tidak menganut agama Islam dianggap menyalahi kecenderungan umum (*main stream*) dan dianggap bukan lagi suku Bugis dalam arti yang sesungguhnya. Pandangan ini dipegang secara umum dikalangan suku Bugis sebagai konsekuensi dalam penerimaan Islam *sara'* (Bugis) atau *syari'ah* sebagai bagian integrasi dari *panngadereng*.<sup>7</sup>

Pada dasarnya kebudayaan adalah proses adaptasi, karena ada yang berpendapat bahwa konsepsi tentang kebudayaan ialah sebagai adaptasi terhadap lingkungan mereka. Sementara, keanekaragaman kebudayaan adalah disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal mereka yang berbeda (*environmental determinism*). Sekalipun pandangan tadi tidak seluruhnya benar, tetapi sampai sekarang ada

---

<sup>6</sup>Muhaeminah, *Tapak-tapak Sejarah dan Arkeologi Islam di Sulawesi Selatan* (Cet. I; Makassar: PT De La Macca, 2013),h. 115.

<sup>7</sup>Norman Said, *Membumikan Islam Ditanah Bugis* (Cet. 1, Makassar: Alauddin Press, 2011), h.3

penilaian bahwa salah satu penyebab dari keanekaragaman kebudayaan juga disebabkan oleh faktor ekologi (*Possiblism*).<sup>8</sup>

Kebudayaan yang paling baik dan sempurna yaitu kebudayaan yang memancarkan nilai takwa yang paling tinggi untuk memenuhi kehidupan sosialnya. Syari'at menganjurkan manusia sebagai khalifah Allah swt., yang bertugas membangun kebudayaan di atas bumi agar mereka mendirikan organisasi negara (*ummah/daulah*) yang dilengkapi dengan berbagai peraturan perundangan, lembaga-lembaga dan tata cara yang menjadi hajat hidup negara *ummah*.

Kebudayaan pula dijadikan sebagai infrastruktur agama yang artinya agama tidak bertentangan dengan tradisi, bahkan ajaran-ajaran dasar agama itu sendiri memberi jalan kepada manusia untuk mendapatkan segala hajat hidupnya yang darinya menjelma berbagai jenis kebudayaan, serta mendukung tujuan risalah atau agama secara umum, yaitu pembinaan kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, bahkan alam semesta. Dalam hubungan ini, masuk akal (logis) kalau kebudayaan yang dijelmakan oleh tindak laksana ajaran-ajaran dasar agama (akidah, ibadah, syari'ah/mu'amalah, dan akhlak) dapat menjelma menjadi kebudayaan suku bangsa/daerah dan kebudayaan bangsa/nasional bahkan kebudayaan antar bangsa/dunia.<sup>9</sup>

Sejak Islam diterima sebagai agama yang dianut oleh hampir seluruh suku Bugis, penambahan identitas agama terhadap etnisitas mereka merupakan hal yang sangat penting. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa identitas agama (*religious identity*) menjadi sama dengan identitas budaya (*cultural identity*), bahkan

---

<sup>8</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Ed. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.149-152.

<sup>9</sup>A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia* (Cet. 1; Jakarta: Bulan Bintang; 1990) h.67-69.

dengan identitas etnik (*ethnic identity*), artinya ketiga identitas tersebut menjadi satu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Agama merupakan komponen yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi pola tingkah laku Individu. Islam sebagai agama yang dianut masyarakat Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang yang juga menjadi faktor pendukung integrasi dalam masyarakat. Manusia hidup di dunia memerlukan kehidupan yang seimbang antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, hidup di dunia tentunya membutuhkan rezeki untuk tetap bertahan hidup. Namun, untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia harus bekerja keras. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menyuruh manusia untuk bekerja keras dan memanfaatkan berbagai hal yang ada di dunia untuk bekal hidup dan mencari kehidupan di dunia diantaranya Allah berfirman QS. Al-A'raf/7:10.

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan, amat sedikitlah kamu bersyukur”.

Maksud penjelasan dari ayat tersebut ialah Allah swt., telah menjadikan bumi sebagai tempat tinggal dan di dalamnya Allah menciptakan gunung-gunung, sungai-sungai, sawah, dan tempat tinggal, Allah swt., membolehkan mereka mengambil berbagai manfaat yang ada padanya, memperjalankan bagi mereka awan untuk mengeluarkan rezeki dari bumi tersebut. Dan di bumi itu juga Allah menjadikan bagi

---

<sup>10</sup>Nurman Said, *Membumikan Islam di Tanah Bugis*, h. 95.

mereka sumber penghidupan dan berbagai macam sarana berusaha dan berdagang bagi mereka. Namun dengan semuanya itu, kebanyakan dari mereka tidak bersyukur.

Salah satu tradisi yang ada di Kabupaten Pinrang khususnya di Kecamatan Duampanua ialah *Mappadendang* yang hingga saat ini masyarakatnya masih memegang teguh pada adat dan tradisi, sehingga dalam kehidupan sosialnya memiliki corak tersendiri. Namun, karena Islam adalah merupakan agama yang dianutnya maka terjadi Integrasi Islam terhadap tradisi tersebut. Proses Integrasi ajaran Islam terhadap adat-istiadat yang sudah berakar kuat dalam pembendaharaan kultural masyarakat berlangsung secara evolusi (Berangsur-angsur), sebab menurut doktrin ajaran Islam selalu menghendaki pelaksanaan secara murni dan konsekuen. Nilai-nilai budaya yang tidak bertentangan dengan akidah, syari'ah, dan akhlak adalah merupakan suatu bentuk kebudayaan yang tidak ternilai, dalam artian perlu ditumbuh suburkan karena sesuai dengan ajaran Islam dapat menjiwai budaya suku bangsa tersebut, maka posisi adat yang sifatnya tradisional perlu dikembangkan dan dilestarikan.<sup>11</sup>

Tradisi *Mappadendang* merupakan tradisi panen yang tiap tahunnya diperingati saat musim panen padi telah tiba, *Mappadendang* sendiri merupakan suatu pesta yang dilaksanakan secara besar-besaran. Pada dasarnya *Mappadendang* berupa bunyi-bunyi tumbukan *Alu* ke *Lesung* yang saling bergantian menumbuk padi. Ritual tradisi *Mappadendang* dimaksudkan untuk mempertahankan warisan budaya leluhur yang dikhawatirkan makin ditinggalkan oleh generasi muda.

Dengan menyadari bahwa Tradisi *Mappadendang* sangat penting dipertahankan, karena ia merupakan bagian identitas suku Bugis dan kekayaan

---

<sup>11</sup>Sitti Halijah, "Akulturasi Budaya Islam dengan Adat Tradisional Masyarakat Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang", *Skripsi* (Ujung Pandang: Fak. Adab IAIN Alauddin, 1993), h.3.

budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia untuk mempertahankan pelestarian nilai-nilai tradisi kearifan lokal yang dimiliki Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Maka dengan demikian, penulis perlu melakukan penelusuran sejarah untuk memahami nilai-nilai ajaran Islam yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Salah satu nilai yang dapat diambil dari penyelenggaraan tradisi *Mappadendang* adanya rasa solidaritas yang terbangun dalam kehidupan manusia. Persoalan ini sangat penting untuk dikaji dan ditelusuri lebih mendalam, sehingga dapat mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dalam pelaksanaan tradisi *Mappadendang* yang dilakukan di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, agar pembahasan lebih terfokus maka masalah pokok yaitu bagaimana integrasi Islam terhadap ritual tradisi *Mappadendang* di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang dibagi atas beberapa sub-sub masalah diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang keberadaan ritual tradisi *Mappadendang* di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana tata cara pelaksanaan dalam ritual tradisi *Mappadendang* di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang?
3. Bagaimana dampak dan pandangan masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang terhadap tradisi *Mappadendang*?

### **C. Fokus dan Dekripsi Fokus Penelitian**

#### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian sesuai dengan rumusan masalah dalam judul, maka yang akan menjadi fokus penelitian yaitu realitas Integrasi Islam dengan ritual tradisi *Mappadendang*, latar belakang keberadaan ritual tradisi *Mappadendang*, tata cara pelaksanaan ritual tradisi *Mappadendang*, serta dampak dan pandangan masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang terhadap ritual tradisi *Mappadendang*.

#### **2. Dekripsi Fokus**

Judul penelitian *Integrasi Islam Terhadap Tradisi Mappadendang di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang*. Tradisi *Mappadendang* adalah tradisi syukuran yang biasa dilakukan oleh sebahagian masyarakat Sulawesi Selatan. Salah satunya di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Tradisi *Mappadendang* merupakan acara syukuran atas hasil panen yang melimpah. Pada dasarnya *Mappadendang* berupa bunyi-bunyi tumbukan *Alu* ke *Lesung* yang saling bergantian menumbuk padi. Ritual *Mappadendang* dimaksudkan untuk mempertahankan warisan budaya leluhur yang dikhawatirkan makin ditinggalkan oleh generasi muda. *Mappadendang* mengingatkan kita pada kosmologi hidup petani pedesaan sehari-hari. Padi bukan hanya sumber kehidupan ia juga makhluk manusia. Ia berkorban dan merubah wujud menjadi padi agar manusia memperoleh sesuatu yang untuk di makan, begitu pentingnya padi bagi manusia. Adapun nilai-nilai yang tidak bertentangan dengan aqidah, syari'ah, dan akhlak adalah merupakan suatu bentuk kekayaan Islam yang tidak ternilai, dalam artian perlu ditumbuh suburkan karena



sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, setiap nilai ajaran Islam dapat menjadi budaya bagi suku Bugis, maka posisi budaya tersebut harus tetap dikembangkan dan dilestarikan.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam pembahasan skripsi ini, peneliti menggunakan beberapa literatur yang berkaitan dengan judul skripsi yang ditulis sebagai acuan. Adapun literatur yang dianggap relevan dengan obyek penelitian diantaranya ialah sebagai berikut:

Rusma K, berjudul *Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Pesta Panen di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang*. Tulisan ini memaparkan hal-hal yang menyangkut budaya yang didalamnya pesta panen terdapat tanda tujuan untuk mengetahui image masyarakat terhadap tradisi pesta panen tersebut, nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari sekaligus melalui pesta panen, masyarakat dapat mengaplikasikan kesyukurannya kepada Allah swt., atas keberhasilan panennya.

Sitti Halijah, berjudul *Akulturası Budaya Islam dengan adat Tradisional Masyarakat Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang*. Tulisan ini memaparkan Akulturası budaya adalah merupakan satu perpaduan antara dua nilai dengan adat tradisional dalam upacara tertentu ditengah masyarakat. Adat merupakan suatu perangkat peraturan yang dijadikan sebagai pedoman oleh kalangan masyarakat yang merupakan produk budaya secara turun temurun. Peranan agama Islam yang penuh dengan budaya dalam mengantisipasi adat dan tradisi masyarakat yang jauh menyimpang dari nilai akidah dan syari'ah dapat memberikan kepercayaan dan menjadikan pola baru dalam kehidupan masyarakat.

Muh. Ridwan Mangkona, berjudul *Integrasi Islam terhadap Tradisi di Bone*. Tulisan ini memaparkan hal-hal yang dapat menumbuhkan kebudayaan Islam yang dibina dari proses integrasi Islam terhadap adat-istiadat yang sudah berakar kuat dalam perbendaharaan kultural masyarakat Bone berlangsung secara evolusi (berangsur-angsur), sebab menurut ajaran Islam selalu menghendaki pelaksanaan secara murni dan konsekuen. Di dalam tulisan ini berkisar bagaimana sebenarnya perpaduan antara tradisi yang ada di Bone dengan nilai-nilai Islam

Hajriani, berjudul *Integrasi Pangngadereng dengan Syariat Islam pada masyarakat Pinrang*. Tulisan ini memaparkan *Pangngadereng* yang merupakan budaya Bugis Pinrang yang memiliki makna sebagai sesuatu pedoman pada anggota masyarakat tentang bagaimana bertingkah laku di dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang terdiri dari norma, etika, tingkah laku, dan lain-lain. Proses integrasi antar Syari'at Islam dengan *pangngadereng*, dalam realitas masyarakat, terjadi baik dalam bentuk Integrasi substansial maupun struktural. Integrasi substansial yakni materi-materi atau substansi ajaran Islam dalam beberapa aspek-aspek *pangngadereng*. Integrasi struktural adalah Integrasi yang terjadi karena *sara'* disebut secara nyata dalam struktur *pangngadereng*, secara formal *sara'* masuk sebagai salah satu bagian *pangngadereng*.

Adapun yang membedakan skripsi ini dengan karya tulis yang telah disebutkan adalah penulis sebelumnya membahas tentang nilai-nilai Islam dalam tradisi pesta panen di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang sedangkan penelitian ini akan difokuskan pada masyarakat Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang serta pengaruh tradisi *Mappadendang* terhadap masyarakat setempat.



## **E. Tujuan dan Kegunaan**

### **1. Tujuan Penelitian**

Dengan rumusan masalah tersebut maka dapat ditetapkan tujuan penulisannya sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui latar belakang keberadaan ritual tradisi *Mappadendang* di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.
- b. Untuk mengetahui tata cara pelaksanaan ritual tradisi *Mappadendang* di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.
- c. Untuk mengetahui dampak dan pandangan masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang terhadap ritual tradisi *Mappadendang*.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Kegunaan Ilmiah**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terkhusus pada bidang ilmu pengetahuan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian ke depannya yang dapat menjadi salah satu sumber referensi dalam mengkaji suatu tradisi khususnya tradisi *Mappadendang* yang lebih mendalam dan untuk kepentingan ilmiah lainnya.

#### **b. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para budayawan dan masyarakat umum untuk senantiasa menjaga dan melestarikan kebudayaannya yang sesuai dengan ajaran agama Islam terkhusus bagi pemerintah setempat agar memberikan

perhatiannya pada aspek-aspek tertentu demi perkembangan budaya masyarakat sebagai kearifan lokal.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### *A. Pengertian Tradisi Mappadendang*

##### **1. Pengertian Tradisi**

Secara etimologi atau studi kata, kata tradisi dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris, *tradition*. Seperti kata *action*, *connection*, *resolution* atau *justification*, dalam bahasa Inggris, *sufiks* atau akhiran “-tion” pada kata *tradition* diganti dengan akhiran “-si” sehingga menjadi tradisi. Namun, sebenarnya akar kata tradisi atau *tradition* itu sendiri berasal dari bahasa Latin, *traditio*; dan *traditio* adalah kata benda dari kata kerja *tradere* atau *traderer*, yang bermakna “menyampaikan, menyerahkan untuk mengamankan, atau mentransmisikan”, atau dengan kata lain, tradisi adalah sesuatu yang ditransmisikan”.

Tradisi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang.<sup>12</sup>

Sejarah menyajikan fakta bahwa tradisi sebagai salah satu ekspresi budaya dalam mempertahankan denyut nadi kehidupannya kadang tarik-menarik dengan agama formal. Setiap agama maupun tradisi hampir dimungkinkan menghadapi problema perbenturan diantara keduanya. Agama-agama formal menurut istilah R.

---

<sup>12</sup>Muhammad Ali, *Kamus Lengkap bahasa Indonesia Modern* (Jakarta: Pustaka Amani), h. 564.

*Redfield* disebut *great tradition* seringkali diperhadapkan *vis a vis* dengan budaya lokal (*little tradition*).<sup>13</sup> Menurut R. Redfield seperti yang dikutip Bambang Pranowo bahwa konsep tradisi dibagi atas dua yaitu tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*). *Great tradition* adalah suatu tradisi dari mereka sendiri yang suka berfikir dengan sendirinya mencakup jumlah orang yang relatif sedikit (*the reflective few*) sedangkan *little tradition* adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang telah mereka miliki.<sup>14</sup>

Menurut Hasan Hanafi, tradisi (*turats*) segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk pada kita dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi *turast* tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.<sup>15</sup>

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Ia berasumsi atau menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan.

---

<sup>13</sup>Zakiyuddin Baidawi dan Mutaharrun Jinan, *Agama dan Fluralitas Budaya Lokal* (Surakarta: PSB-PS UMS, 2002), h. 63.

<sup>14</sup>Bambang Pranowo, *Islam faktual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa* (Yogyakarta: Adicipta Karya Nusa, 1998), h. 3.

<sup>15</sup>Moh. Nur Hakim. "*Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme: Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi* (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), h. 29.

Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia dapat berinteraksi dengan sesamanya, berinteraksi dengan kelompoknya, berinteraksi terhadap lingkungannya, dan mengatur bagaimana perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu saja sebagai sistem budaya, tradisi juga merupakan sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari pola tingkah laku manusia.

Tradisi Islam merupakan hasil dari proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam ikut serta mengatur pemeluknya dan dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Tradisi Islam lebih dominan mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan selalu tidak memaksa terhadap ketidakmampuan pemeluknya. Beda halnya dengan tradisi lokal yang awalnya bukan berasal dari Islam walaupun pada tarafnya perjalanan mengalami asimilasi dengan Islam itu sendiri.

Dalam kaitan ini Barth seperti yang dikutip Muhaimin mengatakan bagaimana cara untuk mengetahui tradisi tertentu atau tradisi berasal atau dihubungkan dengan berjiwakan Islam? Pemikiran Barth ini memungkinkan kita berasumsi bahwa suatu tradisi atau unsur tradisi bersifat Islami ketika pelakunya bermaksud untuk mengakui bahwa tingkah lakunya sendiri berjiwa Islami. Namun, tradisi kadangkala dengan situasi dan pengaruh ortodoksi Islam. Terdapat juga bahwa keanekaragamannya, kadang-kadang adat dan tradisi bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam ortodoks. Keanekaragaman adat dan tradisi dari suatu daerah ke daerah lain menggiring pada kesimpulan bahwa adat adalah hasil buatan manusia yang dengan demikian tidak bisa melampaui peran agama dalam mengatur bermasyarakat. Karena agama adalah pemberian dari Tuhan sedangkan adat dan tradisi merupakan buatan manusia, maka agama harus berdiri diatas segala hal yang bersifat kedaerahan dan tata cara lokal yang bermacam-macam. Jika muncul pendapat yang bertentangan diantara

keduanya, maka tradisi maupun adat harus dirubah dengan cara mengakomodasikannya ke dalam nilai-nilai Islam.

## 2. Pengertian *Mappadendang*

Kata *Mappadendang* berasal dari kata “*Dendang*” yang berarti bunyi-bunyian. *Mappadendang* merupakan bentuk pertunjukan seni tradisional yang dilakukan oleh orang Bugis secara besar-besaran atas rasa kesyukurannya kepada Allah swt., berkat hasil panennya. Tradisi ini merupakan sebuah pertunjukan unik karena alat yang digunakan ialah *Alu* dan *Lesung* yang menghasilkan bunyian irama teratur atau nada dari keahlian para pemain perempuan yang beraksi dalam bilik baruga yang disebut *Indo’padendang*, sedangkan pria yang menari dan menabur bagian ujung lesung disebut *Ambo’padendang*. Bilik baruga terbuat dari bambu, serta memiliki pagar yang terbuat dari anyaman bambu yang disebut *walasoji*.

*Mappadendang* bisa juga merupakan sekelompok orang yang menumbukkan sebuah *Alu* ke *Lesung*, sehingga mengeluarkan sebuah nada dan disertai gerakan, serta *Mappadendang* juga merupakan upacara adat menumbuk padi yang sering dilakukan oleh orang Bugis. Mereka menyebutnya *nampu ase lolo*. Dalam upacara ini hadir para muda-mudi, terutama dari golongan orang terpandang. Upacara adat ini biasanya dilaksanakan pada musim setelah panen. Upacara ini dipimpin oleh orang yang sudah berpengalaman dalam melakukan tradisi *Mappadendang*.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Upacara Tradisional dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Provinsi Sulawesi Selatan* (Cp. Aksara, 1981).

## B. Integrasi Islam Dalam Budaya Lokal

### 1. Pengertian Integrasi

Kata Integrasi berasal dari bahasa Inggris "*integration*" yang berarti keseluruhan. Istilah integrasi mempunyai arti pembauran atau penyatuan dari unsur-unsur yang berbeda sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh atau bulat.<sup>17</sup> Secara harfiah integrasi berlawanan dengan perpisahan, suatu sikap yang meletakkan tiap-tiap bidang dalam kotak-kotak yang berlainan.<sup>18</sup>

Agama menurut bahasa (etimologi) secara *lughawi* adalah tidak kacau. Hal ini dikarenakan kata "agama" berasal dari bahasa sangskerta, yaitu *a* (tidak) dan *gama* (kacau). Jadi, jika disatukan, maka diperoleh pengertian tidak kacau.<sup>19</sup>

Sebutan agama dalam bahasa Arab terbagi tiga, yakni *ad-din*, *asy-syari'ah*. Dan *al-millah*. Ketiga nama ini adalah pada zatnya, walaupun berlainan *I'tibarnya*. Al makna *ad-din* adalah patuh atau mematuhi. Maka, agama wajib ditaati atau dipatuhi, yang disebut *ad-din*. Jadi, agama dengan *I'tibar* dipatuhi disebut *ad-din*.

Sementara itu, asal makna *asy-syari'ah* adalah sesuatu yang dinyatakan. Maka, agama mempunyai jalan-jalan yang wajib ditempuh yang dinyatakan oleh Allah swt., kepada para hamba-Nya, yang disebut *asy-syari'ah* atau yang dinyatakan olehnya kepada lidah rasul-Nya. Jadi, agama dengan *I'tibar* merupakan sesuatu yang dinyatakan oleh Allah swt., atau lidah rasul-nya yang dinamakan *asy-syari'ah*.

Adapun asal makna *millah* menurut *lughat* ahli Hijaz dan Bani Asad adalah *amlaltu* yang semakna dengan amala itu. Menurut *lughat* Bani Tamim dan Qasis, kata itu berarti meng-khitabkan ataupun mengumpulkan. Maka, agama sebagai peraturan-

<sup>17</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka, jakarta, 2007), h. 437

<sup>18</sup>Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu Dan Agama* (Bandung: Mizan Pustaka, 2010)

<sup>19</sup>Rizam Alizid, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet; 1 Yogyakarta: DiVa Press, 2015), h. 16.



peraturan yang dikumpulkan, yang disebut *al-millah*. Jadi, agama dengan *I'tibar* merupakan suatu peraturan yang dikumpulkan yang dinamakan *al-millah*.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut terminologi agama merupakan sesuatu yang membawa peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi; menguasai diri seseorang serta membuatnya tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran *din* itu; membawa kewajiban-kewajiban (yang tidak dijalankan menjadi utang), sekaligus kewajiban dan kepatuhan yang membawa paham pembalasan bahwa menjalankan pendapat baik sedangkan mengingkarinya memperoleh balasan buruk.<sup>21</sup>

Agama dan budaya merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, keduanya saling melengkapi antar satu dengan yang lainnya. Ketika kita berbicara mengenai agama dan kebudayaan, hal tersebut bisa diketahui lewat aplikasi fungsinya dalam wujud sistem budaya dan juga dalam bentuk tradisi ritual atau upacara keagamaan yang faktanya bisa mengandung nilai-nilai agama dan kebudayaan secara bersama.

#### a. Akulturasi

Dalam konsep akulturasi, Islam diposisikan sebagai “Kebudayaan Asing” dan masyarakat sebagai lokal yang menjadi penerima kebudayaan asing tersebut.

Menurut Koenjaraningrat (1981), ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam mengkaji proses akulturasi antara agama dan budaya, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Keadaan masyarakat penerima, sebelum proses akulturasi mulai berjalan.
- b. Individu-individu yang membawa unsur kebudayaan asing.

---

<sup>20</sup>KH. Muhammad Syafi’I Hadzami, Taudhihul Adullah (buku 2): fatwa-fatwa muslim KH. Muhammad Syafi’I Hadzami, Penjelasan *Dalil-dalil Tentang Ushul dan Akhlak Dalam Islam* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), h. 3-4.

<sup>21</sup>Rizam Alizid, *Sejarah Peradaban Islam*, h, 17.

- c. Saluran-saluran yang dipakai oleh unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam budaya penerima.
- d. Bagian-bagian masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur budaya asing.
- e. Reaksi dari individu yang terkena kebudayaan asing.<sup>22</sup>

Dalam proses akulturasi budaya Islam di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang pada dasarnya mencerminkan pola yang sama yang terjadi di daerah-daerah lain, dalam wilayah Sulawesi Selatan, proses akulturasi ini bermula ketika dimasukkannya *sara'* (Syariat) ke dalam peradaban masyarakat setempat yang disebut dengan *panngadereng* (dalam bahasa Bugis). *Sara'* adalah unsur bagian dari *panggadereng* yang mengandung pranata-pranata dan hukum Islam yang melengkapi ke empat unsur tersebut menjadi lima. Tanpa *sara'* maka masyarakat setempat dapat berbuat sewenang-wenang, ini berarti bahwa *sara'* sebagai bagian dari integral dari *panggadereng* telah merupakan salah satu pranata sosial yang berlaku dalam masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

Unsur-unsur dari kepercayaan lama masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, seperti pemujaan roh nenek moyang, pemeliharaan tempat keramat, atau upacara turun ke sawah, dan sebagainya. Semua dijiwai oleh konsep-konsep dari agama Islam. Jadi *sara'* itu berintegrasi dengan *panggadereng*.

Persembahan sesajian merupakan unsur kebudayaan tradisional, bertumpu pada anggapan bahwa roh yang mati tetap hidup abadi, sehingga memerlukan makan dan minum sebagaimana masa hidupnya. Kematian ini menunjukkan adanya integrasi nilai-nilai Islam dengan nilai kepercayaan.

---

<sup>22</sup>Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal* (Banten: PT Mazahab Ciputat, 2013), h. 11.



## b. Asimilasi

Asimilasi merupakan perpaduan dari dua kebudayaan atau lebih, kemudian menjadi satu kebudayaan baru tanpa adanya unsur-unsur paksaan. Asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada kelompok-kelompok masyarakat yang berlatar kebudayaan yang berbeda saling bergaul secara intensif dalam waktu yang lama, sehingga masing-masing kebudayaan tadi berubah bentuknya dan membentuk kebudayaan baru.

Adapun hal-hal yang menghambat proses asimilasi diantaranya:

- a. Kurang pengetahuan tentang kebudayaan baru yang dihadapi.
- b. Sifat takut dengan kekuatan budaya lain.
- c. Perasaan superioritas dari individu-individu terhadap kebudayaan lain.<sup>23</sup>

## c. Akomodasi

Akomodasi adalah suatu bentuk keseimbangan dalam interaksi antar individu atau kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma sosial dan nilai sosial yang berlaku sebagai proses akomodasi merujuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.

## 2. Pengertian Islam

“Islam” sebagai agama *Rahmatan lil ‘alamin* merupakan agama terakhir yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw., sebagai penutup segala Nabi-nabi sebelumnya.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal*, h. 12.

<sup>24</sup>Abu Haif, *Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* (Vol. II; Makassar: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, 2015), h. 70.

Islam sebagai agama yang diturunkan Allah swt., untuk semua umat manusia telah memainkan peranannya didalam mengisi kehidupan umat manusia dimuka bumi ini. Kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat yang sudah memiliki budaya tersendiri, ternyata membuat Islam dengan budaya setempat mengalami akulturasi, yang pada akhirnya tata pelaksanaan ajaran Islam sangat beragam. Namun demikian, Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber hukum Islam tetap menjadi ujung tombak di dalam suatu masyarakat muslim, sehingga Islam begitu identik dengan keberagaman. Dalam perkembangan budaya daerah terlihat betapa nilai-nilai budaya Islam telah menyatu dengan nilai-nilai budaya tradisi *Mappadendang*.

### **3. Pengertian Budaya Lokal**

Budaya lokal merupakan suatu warisan budaya yang wajib dilestarikan, ketika bangsa lain yang hanya sedikit mempunyai warisan budaya lokal berusaha keras untuk melestarikannya demi sebuah identitas, maka sungguh naif jika kita yang memiliki banyak warisan budaya lokal lantas mengabaikan pelestariaanya demi menggapai burung terbang sementara punai di tangan dilepaskan.

Berbicara Islam dan budaya lokal, tentu merupakan pembahasan yang menarik, dimana Islam sebagai agama universal merupakan rahmat bagi semesta alam dan dalam kehadirannya di muka bumi ini. Islam berbaur dengan budaya lokal (*local culture*), sehingga antara Islam dan budaya lokal pada suatu masyarakat tidak bisa dipisahkan, melainkan keduanya merupakan bagian yang saling mendukung.

Secara konseptual kearifan lokal bagian dari kebudayaan. Kita sebagai bangsa dengan jejak perjalanan sejarah yang panjang sehingga kaya dengan keanekaragaman budaya lokal, Seharusnya mati-matian melestarikan warisan budaya yang sampai kepada kita. Melestarikan tidak berarti membuat sesuatu menjadi awet dan tidak

mungkin punah. Melestarikan berarti memelihara untuk waktu yang sangat lama. Jadi, upaya pelestarian warisan budaya lokal berarti upaya memelihara warisan budaya lokal untuk waktu yang sangat lama. Karena upaya pelestarian merupakan upaya yang berkelanjutan (*sustainable*). Jadi, bukan pelestarian yang mode sesaat, berbasis proyek, berbeda donor dan elitis (tanpa akar yang kuat di masyarakat). Pelestarian tidak akan bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dan kehidupan kita. Para pakar pelestarian harus turun dari menara gadingnya dan merangkul masyarakat menjadi pecinta pelestarian yang bergairah.

### ***C. Pengertian Kebudayaan Islam***

#### **1. Pengertian Kebudayaan**

Kebudayaan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Sanskerta, *bhuddhayah*, sebagai bentuk jamak dari kata *buddhi* dan *dhaya*. Kata itu mengandung arti “Segala sesuatu yang berkaitan dengan akal atau fikiran (*buddhi*) dan kemampuan mengadakan atau mencipta (*dhaya*). Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa itu.

Pengertian kebudayaan secara luas terkait dengan pemikiran (*ideas*), benda hasil pemikiran (*artifacts*), dan aktivitas (*activities*) dalam hidup bermasyarakat, artinya antara masyarakat dan kebudayaan saling mempengaruhi. Menurut kesepakatan para ahli kebudayaan akan mewujudkan pada tiga hal, yaitu sistem budaya, sistem sosial, dan sistem materi. Ketiga wujud budaya ini akan terlihat pada tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal, yaitu:

- a. Sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia.

- b. Sistem mata pencaharian dan sistem ekonopmi.
- c. Sistem kemasyarakatan.
- d. Bahasa.
- e. Kesenian.
- f. Sistem pengetahuan.
- g. Sistem religi dan upacara keagamaan.<sup>25</sup>

Menurut Drs. Sidi Gazalba, Kebudayaan adalah cara merakit dan merasa, menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan kelompok manusia yang membentuk masyarakat dalam suatu ruangan dan dalam satu waktu.<sup>26</sup>

Koentjaraningrat, menjelaskan pula pengertian kebudayaan sebagai berikut:

“Kebudayaan itu, keseluruhan dari kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan manusia yang harus didapatkan dengan belajar dan semuanya tersusun dalam masyarakat”.<sup>27</sup>

Sarjana Barat yaitu C. Kluckhohn dan W. H. Kelly merumuskan definisi kebudayaan yaitu sebagai berikut:

“Kebudayaan adalah pola untuk hidup yang tercipta dalam sejarah yang eksplisit rasionil, irrasional, non rasionil, yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman potensi bagi tingkah laku manusia”.<sup>28</sup>

Malinowski yang memahami masyarakat melalui kebudayaan mengemukakan bahwa unsur kebudayaan merupakan bagian terpenting dalam masyarakat karena unsur tersebut memiliki fungsi tertentu. Oleh karena itu, setiap pola adat kebiasaan merupakan bagian dari fungsi dasar kebudayaan.<sup>29</sup>

<sup>25</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 203.

<sup>26</sup>Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), h. 27.

<sup>27</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Cet. IV; Jakarta: Aksara Baru, 1972), h. 79.

<sup>28</sup>Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Cet. III; Bandung: Bina Cipta, 1977), h. 110.

<sup>29</sup>H. Sulasman dan Setia Gumilar, *Toeri-teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 17.

Kroeber dan Kluckhohn mengidentifikasi 160 macam definisi kebudayaan. Dari berbagai macam definisi yang ada tersebut disimpulkan bahwa pengertian kebudayaan meliputi pokok-pokok sebagai berikut

1. Bahwa kebudayaan yang terdapat antara umat manusia sangat beranekaragam.
2. Bahwa kebudayaan itu didapat dan diteruskan secara sosial dengan pelajaran.
3. Bahwa kebudayaan itu terjabarkan dari komponen biologi, psikologi, dan sosiologi dari eksistensi manusia.
4. Bahwa kebudayaan itu berstruktur.
5. Bahwa kebudayaan itu terbagi dalam beberapa aspek.
6. Bahwa kebudayaan itu dinamis.
7. Bahwa nilai dalam kebudayaan itu relatif.<sup>30</sup>

## 2. Pengertian Islam

Secara bahasa kata Islam berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata “*salima*” yang mempunyai arti “selamat”. Dari kata “*salima*” tersebut maka terbentuk kata “*aslama*” yang memiliki arti “Menyerah, tunduk, patuh, dan taat”. Kata “*aslama*” menjadi pokok kata Islam. Sehingga orang yang melakukan “*aslama*” atau masuk Islam dinamakan muslim yang berarti orang itu telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri dan patuh kepada Allah swt., dengan melakukan “*aslama*” maka orang terjamin keselamatannya dunia dan akhirat. Selanjutnya dari kata “*aslama*” juga terbentuk kata “*silmun*” dan “*salamun*” yang berarti “damai”. Maka Islam dipahami sebagai ajaran yang cinta damai. Oleh karena itu, seseorang yang

---

<sup>30</sup>Harsojo, *Pengantar Antropologi*, h. 93-94.

menyatakan dirinya muslim harus damai dengan Allah dan sesama manusia.<sup>31</sup>

Sebagaimana firman Allah swt., QS. Al-Baqarah/02: 112.

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

Terjemahnya:

Tidak? Barang siapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala disisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.<sup>32</sup>

Islam sejak kehadirannya dimuka bumi, telah memainkan peranan yang sangat besar salah satu agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Agama Islam merupakan satu-satunya agama Allah secara gamblang telah dijelaskan bahwa agama yang diridhai oleh Allah swt., adalah agama Islam. Sesuai dengan firman Allah swt., QS. Ali Imran/3: 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۚ

Terjemahnya:

Sesungguhnya agama disisi Allah ialah Islam.<sup>33</sup>

Agama Islam merupakan agama yang benar. Allah swt., menjanjikan kemenangan bagi orang-orang yang berpegang teguh pada agama ini dengan baik,

<sup>31</sup>Didiek Ahmad Supadie dan Sarjuni, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: raja Grafindo Persada. 2011), h. 71-72.

<sup>32</sup>Kementrian Agama Ri, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Solo: Pnerbit ABYAN, 2014), h. 17.

<sup>33</sup>Kementrian Agama Ri, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, h. 52.

asalkan mereka mentauhidnya, menjauhkan segala bentuk perbuatan syirik. Menurut ilmu syar'I dan mengamalkan amal yang shalih. Sebagaimana firman Allah QS. At-Taubah/9:33.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

Terjemahnya:

Dialah yang telah mengutus Rasul-rasulnya dengan petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.<sup>34</sup>

Islam merupakan agama yang sempurna dalam akidah dan syariat, diantara bentuk kesempurnaannya adalah sebagai berikut:

1. Islam memerintahkan untuk bertauhid dan melarang perbuatan syirik.
2. Islam memerintahkan untuk berbuat jujur dan melarang bersikap bohong.
3. Islam memerintahkan untuk berbuat adil dan melarang bersikap zhalim.
4. Islam memerintahkan untuk menepati janji dan melarang ingkar janji.
5. Islam memerintahkan untuk bersikap amanah dan melarang bersikap khianat.
6. Islam memerintahkan untuk berbakti kepada ibu dan bapak, serta melarang mendurhakai keduanya.
7. Islam menjaga agama dan menjaga mengharamkan seseorang murtad (keluar dari agama Islam).
8. Islam menjaga jiwa: oleh karena itu, Allah swt., mengharamkan pembunuhan dan penumpahan darah umat Islam. Islam juga memelihara jiwa. Maka, Islam

<sup>34</sup>Kementrian Agama Ri, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, h. 192.



mengharamkan pembunuhan secara tidak haq (benar). Adapun hukuman bagi orang yang membunuh jiwa seorang muslim secara tidak haq adalah hukuman mati.

9. Islam menjaga akal. Oleh karena itu, Islam mengharamkan segala sesuatu yang memabukkan, seperti khamar, narkoba, dan rokok.
10. Islam menjaga harta. maka dari itu, Islam mengajarkan amanah (kejujuran) dan menghargai orang-orang yang amanah, bahkan menjanjikan kehidupan bahagia dan warga kepada mereka. Islam juga melarang mencuri dan korupsi, serta mengancam pelakunya dengan hukuman potong tangan (sebatas pergelangan).
11. Islam menjaga nasab (keturunan). Oleh karena itu, Allah swt., mengharamkan zina dan segala jalan yang membawa kepada zina.
12. Islam menjaga kehormatan. Maka dari itu, Allah swt., menuduh orang baik-baik sebagai pezina, atau dengan tuduhan-tuduhan lain yang merusak kehormatannya.<sup>35</sup>

#### ***D. Ritual Dalam Perpekstif islam***

Secara leksikal, ritual adalah “bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting atau tata cara dalam bentuk upacara. Makna dasar ini menyiratkan bahwa, di satu sisi aktivitas ritual berbeda dari aktifitas biasa, terlepas dari ada tidaknya nuansa keagamaan”.

Leach menyatakan ritual adalah setiap perilaku untuk mengungkapkan status pelakunya sebagai makhluk sosial dalam struktural dimana ia berada pada saat itu. Hal senada itu dikemukakan oleh Lessa dan Vogt, yang berpendapat bahwa ritual

---

<sup>35</sup>Rizam Alzid, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 24-25.



mencakup semua tindakan simbolik, baik yang bersifat duniawi atau sakral, teknik atau estetik, sederhana atau rumit. Dengan kata lain, Leach tetap menyakini bahwa setiap perilaku memiliki aspek ritual sekaligus non-ritual. Kadar aspek ritual dan non-ritual ini tergantung pada ekspresi yang diperlihatkan individu yang bersangkutan melalui tindakannya, baik nilai status dan simboliknya maupun tujuan atau kegunaan praktisnya. Leach, dengan demikian berangkat dari perpektif konvensional Durkheim yang mengkategorikan kegiatan manusia dalam dikhotomi sakral duniawi, dan berusaha menghindari memasukkan ritual religius secara gegabah ke dalam kelompok duniawi. Leach mengabaikan mereka yang memakai istilah ritual hanya untuk menggambarkan kegiatan sosial yang terjadi dalam situasi sakral.<sup>36</sup>

Ritual adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat-istiadat, agama, dan kepercayaan. Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku dalam suatu masyarakat. Upacara memuat berbagai praktek ritual dimana proses ritual tersebut mencerminkan arti yang dapat menjelaskan upacara yang diadakan. Jadi, upacara merupakan ritual penting dalam momen tertentu. Sedangkan ritual didenifisikan sebagai bentuk sosial agama.

Secara umum, ritual dalam Islam dapat dibedakan menjadi dua: ritual yang mempunyai dalil yang tegas dan eksplisit dalam Al-Qur'an dan Sunnah dan ritual yang tidak memiliki dalil, baik dalam Al-Qur'an maupun dalam Sunnah. Salah satu contoh ritual bentuk pertama adalah shalat, sedangkan contoh ritual yang kedua adalah *marhaban*, peringatan hari (bulan) kelahiran Nabi Muhammad saw., dan *tahlil*

---

<sup>36</sup>Pengertian ritual ini disarikan oleh Tsuwaibah, et.al, *Kearifan Lokal Dalam Penanggulangan Bencana*, Pusat Penelitian IAIN Walisongo, Semarang, 2011, h. 44-47.

yang dilakukan dilakukan keluarga ketika salah satu anggota keluarganya menunaikan ibadah haji.

Selain perbedaan tersebut, ritual dalam Islam dapat ditinjau dari sudut tingkatan. Dari segi ini, ritual dalam Islam dapat dibedakan menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

a. Primer

Ritual Islam yang primer merupakan ritual Islam yang wajib dilakukan oleh umat islam. seperti, shalat wajib lima waktu dalam sehari semalam. Kewajiban ini disepakati oleh ulama karena berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad saw.,

b. Sekunder

Ritual Islam yang sekunder merupakan ibadah shalat sunnah. Seperti, bacaan dalam rukuk dan sujud, shalat berjamaah, shalat tahajjud dan shalat duha.

c. Tertier

Ritual Islam yang tertier merupakan ritual yang berupa anjuran dan tidak sampai pada derajat sunnah. Seperti, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Nasa'I dan Ibnu Hibban yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw., bersabda, "Orang yang membaca *ayat kursi* setelah shalat wajib, tidak akan ada yang menghalanginya untuk masuk surga. Meskipun ada hadis tersebut, ulama tidak berpendapat bahwa membaca *ayat kursi* setelah shalat wajib adalah sunnah. Karena itu, membaca *ayat kursi* setelah shalat wajib hanya bersifat tahsini.

Dari segi tujuan, ritual Islam dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Ritual yang bertujuan mendapatkan ridha Allah semata dan balasan yang ingin dicapai adalah kebahagiaan ukhrawi.
2. Ritual yang bertujuan mendapatkan balasan di dunia ini, misalnya shalat istisqa, yang dilaksanakan untuk memohon kepada Allah agar berkenan menakdirkan turun hujan.<sup>37</sup>

Demikian ritual Islam dikaji dari beberapa aspek atau segi kajian tersebut, pada dasarnya dapat dilakukan secara bervariasi sehingga tidak mungkin menutup perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, penempatan satu ritual pada posisi tertentu bisa berbeda-beda, karena ajaran dasar agama kita tidak menyebutnya secara eksplisit.

Ritual *Mappadendang* merupakan adat bugis sejak lama yang diikuti seluruh petani. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk suka cita dan kesyukuran pada sang Khalik untuk hasil panen yang melimpah. Selain bentuk suka cita, ritual *Mappadendang* juga dimaksudkan untuk mempertahankan warisan budaya leluhur yang dikhawatirkan makin ditinggalkan generasi muda. *Mappadendang* adalah sebuah acara tradisional pesta panen raya zaman dahulu. *Mappadendang* juga diartikan sebagai “*Tolak bala*” agar pada saat memasuki musim tanam hingga musim panen berikutnya, petani mendapatkan kemakmuran dan hasil panen yang melimpah.

---

<sup>37</sup>Drs. Atang Abd.Hakim dan Dr. Jaih Mubarak, *Metodologi Study Islam*, h.128-129.

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ini penulis ingin memberikan gambaran tentang cara penelitian memperoleh sumber data. Dalam bagian dijelaskan mengenai lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, metode pengumpulan data, pendekatan, metode pengolahan dan analisis data untuk memperoleh data yang valid dan sesuai data yang dibutuhkan peneliti.

Metodologi penelitian menurut Kartono (1996: 20), adalah ajaran mengenai metode-metode yang digunakan dalam proses penelitian. Sebagaimana telah diketahui, metodologi penelitian itu memakai persyaratan-persyaratan yang ketat untuk bisa memberikan penggarisan dan bimbingan yang cermat dan diteliti. Syarat-syarat ini dituntut untuk memperoleh ketetapan, kebenaran, dan pengetahuan yang mempunyai nilai ilmiah tinggi.<sup>38</sup>

#### **A. Jenis dan Lokasi Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data informasi penelitian adalah penelitian lapangan atau *Field Research* yaitu penulis melakukan penelitian secara langsung ke lokasi dan peneliti sekaligus terlibat langsung dengan objek yang diteliti dalam penelitian. Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena atau peristiwa mengenai tradisi yang dilakukan oleh subyek penelitian menghasilkan

---

<sup>38</sup>Kartono, *Metodologi Penelitian*(Jakarta: Serambi Ilmu, 1996), h, 20.

data deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu, dan perilaku serta objek yang diamati.

Secara teoritis penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data valid ataupun informasi mengenai suatu fenomena yang terjadi yaitu mengenai kejadian peristiwa yang terjadi secara alamiah.

## **2. Lokasi Penelitian**

Fokus lokasi tempat penelitian dilaksanakan di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Adapun alasan penulis memilih lokasi penelitian ini karena hanya pada Kecamatan ini pelaksanaan tradisi *Mappadendang* masih tetap dipertahankan dan dijaga kelestariannya dan jarak lokasinya pun mudah di jangkau.

### ***B. Pendekatan Penelitian***

Berdasarkan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka metode pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Pendekatan Agama**

Pandangan sosial budaya yang berdasarkan agama bertolak dari kesadaran bahwa pada hakikatnya seburuk apapun, yang bernama manusia pasti memiliki Tuhan.<sup>39</sup> Agama jika dilihat dari defenisinya secara substantif berarti dilihat dari esensinya yang seringkali dipahami sebagai suatu bentuk kepercayaan sehingga menjelaskan religiusitas masyarakat adalah berdasarkan tingkat ortodoksi dan ritual keagamaan, bahkan lebih berpusat pada bentuk tradisional suatu agama. Dengan metode pendekatan agama ini maka akan ada dasar perbandingan tradisi sebelum

---

<sup>39</sup>Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*.(Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 156.

Islam dan setelah masuknya Islam dengan melihat nilai-nilai religiusnya untuk dilestarikan dan dikembangkan sesuai ajaran Islam.<sup>40</sup> Serta melalui pendekatan agama ini dapat dipadukan ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah dengan nilai-nilai budaya atau kebiasaan-kebiasaan yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

Ada dua macam pendekatan dalam mengkaji tentang agama. *Pertama*, agama ditelaah sebagai seperangkat ajaran dalam teks-teks kitab suci. artinya, agama dipahami sebagai seperangkat keyakinan yang sakral dan mutlak yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, alam sekitar dan antar sesama manusia. Studi ini dikenal dengan pendekatan normative atau pendekatan tekstual tentang agama, seperti studi tafsir, hadits, ilmu-ilmu ushuluddin seperti teologi, tasawuf, fiqh, dan jenis ilmu lainnya. *Kedua*, agama ditelaah sebagai kenyataan sosio-historis yang tumbuh dan berkembang dalam pengalaman dan perilaku para pemeluknya. Studi ini dikenal juga dengan pendekatan historis seperti kajian sosiologi agama, psikologi agama, antropologi agama, dan lain-lain.<sup>41</sup>

## 2. Pendekatan Antropologis

Antropologi ini sebagaimana diketahui adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dan kebudayaannya. Dalam hal ini pendekatan antropologi berusaha mencapai pengertian tentang manusia yang mempelajari keragaman bentuk fisik, masyarakat dan kebudayaannya sehingga diharapkan tradisi *Mappadendang* dapat dilihat dari sudut pandang manusia sebagai salah satu aset kebudayaan bangsa yang harus dilestarikan.

---

<sup>40</sup>Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), h. 20.

<sup>41</sup>Lebba Kadoorre Pangsibanne, *Islam dan Budaya Lokal*, h. 25.

### 3. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini dibutuhkan untuk mengetahui dinamika kehidupan masyarakat. Mengutip pandangan Hasan Shadily bahwa pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara masyarakat yang menguasai hidupnya.<sup>42</sup> Dari definisi tersebut terlihat bahwa sosiologi adalah ilmu yang mengembangkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Penelitian ini digunakan untuk meneliti kehidupan bersama masyarakat dan hubungan-hubungan dengan masyarakat yang lain di suatu daerah tersebut.

### 4. Pendekatan Historis

Salah satu pendekatan khusus untuk menelusuri gejala-gejala peristiwa atau gagasan yang timbul pada masa lampau untuk menemukan generalisasi sebagai usaha untuk memahami kenyataan sejarah dan juga dapat berguna untuk mengetahui keadaan sekarang.<sup>43</sup>

#### C. Sumber Data

Sumber data ialah darimana data itu dapat diperoleh. Menurut Lofland dalam bukunya Moleong menyatakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup>Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. IX; Jakarta; Bina Aksara, 1983), h. 1.

<sup>43</sup>Winarno Surahmat, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung: CV. Tarsito, 1972), h. 123.

<sup>44</sup>Lexy MoleongJ, *Meteodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakara, 2014).. h. 157.



Dalam menentukan sumber data untuk penelitian didasarkan kepada kemampuan dan kecakapan peneliti dalam berusaha mengungkap suatu peristiwa yang subjektif dan menetapkan informan yang sesuai dengan syarat ketentuan sehingga data yang dibutuhkan peneliti benar-benar sesuai dan alamiah dengan fakta yang konkrit.

Penentuan sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada usaha peneliti dalam mengungkap peristiwa subjektif mungkin sehingga penentuan informan sebagai sumber utama menggali data adalah memiliki kompetensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang tradisi *Mappadendang*.

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu:

#### **1. Data Primer**

Dalam penelitian lapangan data primer merupakan data utama yang diambil langsung dari narasumber atau informan yang dalam hal ini yaitu pemuka adat dan beberapa tokoh masyarakat setempat.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data pendukung yang tidak diambil langsung dari informan akan tetapi melalui dokumen atau buku untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

### ***D. Metode Pengumpulan Data Penelitian***

#### **1. Observasi**

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono mengemukakan bahwa, “Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis



dan psikologis”. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>45</sup>

Hasil observasi lapangan dilakukan dengan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap objek, yaitu langsung mengamati apa sedang dilakukan dan sudah dilakukan serta memperdalam data hasil pengamatan.

## **2. Wawancara (*Interview*)**

Teknik wawancara dalam penelitian ini berifat terstruktur karena penulis telah menetapkan terlebih dahulu masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Teknik wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data primer tentang pelaksanaan tradisi *Mappadendang*.<sup>46</sup>

## **3. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Dalam pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi ini peneliti akan mengumpulkan semaksimal mungkin data-data yang mendukung penelitian ini, sehingga dapat dijelaskan dan diuraikan berbagai hal terkait, agar keabsahan dan kemungkinan dari penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

---

<sup>45</sup>Sugyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2010). h.. 145.

<sup>46</sup>Muh.Ridwan Mangkona, “*Integrasi Islam Terhadap Tradisi di Bone*”, *Skripsi* (Ujung Pandang: Fakultas Adab IAIN Alauddin, 1984), h. 8.

### ***E. Instrumen Penelitian***

Pengumpulan data pada hakikatnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian yang sebenarnya. Data merupakan perwujudan dari beberapa informasi yang sengaja dikaji dan dikumpulkan guna mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya. Oleh karena itu, maka dalam pengumpulan data dibutuhkan beberapa instrument sebagai alat untuk mendapatkan data yang cukup valid dan akurat dalam suatu penelitian.

Instrument penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam pengumpulan data. Instrument harus relevan dengan masalah yang dikaji. Mengingat karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka instrument penelitian adalah peneliti sendiri (*Human Instrumen*). Setelah masalah di lapangan terlihat jelas, maka instrument didukung dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, kamera, alat perekam dan alat-alat dokumentasi berupa foto-foto atau gambar pelaksanaan tradisi *Mappadandang*.

### ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

#### **1. Teknik Pengolahan**

Pada prinsipnya metode analisis data adalah salah satu langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menganalisis hasil temuan data yang telah dikumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah ditetapkan. Dalam teknik pengolahan data digunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Metode Induktif, yaitu menganalisis data yang bersifat khusus untuk dicari kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode Deduktif, yaitu menganalisis data yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum lalu ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

- c. Metode Komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan membanding-bandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.

Teknik keabsahan data merupakan suatu strategi yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data atau dokumen yang didapatkan atau diperoleh dari penelitian, agar hasil penelitiannya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi. Pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

## 2. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Dalam hal ini Nasution dalam Sugyono, menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”.<sup>47</sup>

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk analisis data yaitu tahap reduksi data, klasifikasi data, tahap menyajikan data, dan tahap pengecekan keabsahan data (*verification*).<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>Sugyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*(Bandung: Alfabet 2010), h. 245

<sup>48</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 13.

### 1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data merupakan aktivitas analisis berbentuk penyelesaian, pemfokusan, penyederhanaan, dan pentransformasian data baku (data kasar) yang dijarah dari catatan di lapangan menjadi data bermakna dengan menyajikan “Kunci-kunci” informasi untuk menunjang simpulan sementara.<sup>49</sup>

### 2) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Mendisplay data yaitu mendeksripsikan informasi. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami

### 3) *Conclusion Drawing/verification*

---

<sup>49</sup>Muhammad Ilyas, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2015), h. 207.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dalam Sugyono, adalah “Penarikan kesimpulan dan verifikasi”.<sup>50</sup> Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan.



---

<sup>50</sup>Sugyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. h. 252

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Gambaran Umum lokasi Penelitian***

##### **1. Letak Geografis dan Luas Wilayah**

Kecamatan Duampanua merupakan salah satu dari 12 Kecamatan yang ada di Kabupaten Pinrang yang secara rinci mempunyai batasan-batasan administrasi sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Lembang.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Cempa dan Patampanua.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Batu Lappa.

Kecamatan Duampanua yang berada di Sebelah Utara Kabupaten Pinrang merupakan salah satu dari 12 Kecamatan yang ada di Kabupaten Pinrang, dengan luas wilayah 29.189 ha dan berada pada ketinggian 0 – 100 meter di atas permukaan laut (dpl). Secara wilayah administrasi pemerintahan yang terluas adalah Kelurahan Data dengan 4.340 ha. Atau 14,87 % dari wilayah Kecamatan Duampanua. Sedangkan wilayah terkecil adalah Kelurahan Pekkabata, yaitu 678 ha.atau 2,32 % dari luas wilayah Kecamatan Duampanua. Berikut rincian pembagian wilayah Desa/Kelurahan

**TABEL 1.1**  
**PEMBAGIAN WILAYAH DAN LUAS DESA/KELURAHAN**  
**DI KECAMATAN DUAMPANUA**

<b>No.</b>	<b>Kelurahan/Desa</b>	<b>Luas (km<sup>2</sup>)</b>	<b>Presentase ( % )</b>
1	Kelurahan Pekkabata	678	2,31
2	Kelurahan Tatae	1.076	3,69
3	Kelurahan Lampa	3.632	12,44
4	Kelurahan Bittoeng	1.170	4,01
5	Kelurahan Data	4.340	14,87
6	Desa Massewae	2.912	9,98
7	Desa Kaballangang	1.532	5,25
8	Desa Katomporang	3.903	13,37
9	Desa Kaliang	1.200	4,11
10	Desa Paria	1.790	6,13
11	Desa Bababinanga	1.831	6,27
12	Desa Buttusawe	3.261	11,17
13	Desa Bungi	1.161	3,98
14	Desa Maroneng	704	2,41
<b>Jumlah</b>		<b>29.186</b>	<b>100,00</b>

Sumber Data: Kantor Kecamatan Duampanua 23 Mei 2018

Dari data tabel 1.1 di atas, menunjukkan bahwa semua desa yang terdapat di wilayah Kecamatan Duampanua pada dasarnya beriklim tropis dengan dua macam



musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat di Kecamatan Duampanua mata pencahariaannya adalah bertani.

## 2. Keadaan Penduduk dan Potensi yang dimiliki

### a. Keadaan Penduduk

**TABEL 1.2**

**JUMLAH PENDUDUK KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN  
PINRANG**

NO	Nama Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk		
		Pria	Wanita	Jumlah
1	Kelurahan Lampa	2056	2224	4280
2	Kelurahan Pekkabata	168	3539	6707
3	Kelurahan Tatae	1747	1834	3581
4	Kelurahan Bittoeng	1793	2895	4688
5	Kelurahan Data	-	-	4377
6	Desa Bungi	1522	1590	3112
7	Desa Buttusawe	1361	1495	2856
8	Desa Barugae	743	867	1610
9	Desa Maroneng	787	736	1523
10	Desa Paria	1742	1691	3434
11	Desa Kaling	1142	1188	2330
12	Desa Katompurang	1373	1471	2841
13	Desa Kaballangan	1090	1115	2205
14	Desa Massewae	3186	1481	2867

15	Desa Bababinanga	901	629	1530
<b>Jumlah</b>		<b>22611</b>	<b>22755</b>	<b>47941</b>

Sumber Data: Kantor Kecamatan Duampanua 23 Mei 2018

Menyimak tabel II di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Duampanua cukup padat penduduknya sehingga terlihat jumlah keseluruhan pria sebanyak 22.611 sedangkan jumlah keseluruhan wanita sebanyak 22. 755.

#### b. Potensi Sumber Daya Alam

Sumber daya aparatur sangat mendukung dalam upaya menciptakan system pelayanan prima kepada masyarakat, karena ketika sumber daya aparatur yang mempunyai kualitas yang baik, maka pelaksanaan tugas dan tanggung jawab akan terlaksana dengan baik pula. Aparatur akan lebih mudah mencerna setiap penyerahan tugas yang diberikan dari pimpinan.

Kondisi aparatur Kecamatan untuk saat ini sudah dirasakan baik. Hal ini terlihat dari distribusi tugas pokok dan fungsi yang telah dapat dilaksanakan atau tidak bertumpuk pada salah seorang aparatur. Hanya saja aparatur sering terjebak dalam kegiatan rutinitas tanpa berani berinovasi dalam penyelesaian tugas atau dengan kata lain apa yang menjadi pekerjaan aparatur terdahulu juga dikerjakan oleh aparatur sekarang meskipun apa yang dikerjakan ternyata salah.

#### 1). Luas Kecamatan

**TABEL 1.3**

**LUAS KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG**

Luas Pemukiman	2053, 8	Ha
Luas Kuburan	4626, 41	Ha
Luas Lahan Pertanian	12022, 03	Ha
Luas Taman	1419, 75	Ha
Perkantoran	1006, 75	Ha
Luas Prasarana Umum Lainnya	1468, 31	Ha
<b>Total Luas</b>	<b>23, 497, 05</b>	<b>Ha</b>

Sumber Data: Kantor Kecamatan Duampanua 23 Mei 2018

Menyimak tabel 1.3 di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa luas wilayah yang paling terbesar ialah luas lahan pertanian sehingga tidak mengherankan jika sebagian besar masyarakat di Kecamatan Duampanua bekerja sebagai petani.

2). Orbitrase

**TABEL 1.4**  
**ORBITASI**  
**DI KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG**

Bantaran Sungai	4 Ha
-----------------	------

Rawan Banjir	105 Ha
Bebas Banjir	2 Ha
Rawan Angin Kencang	3 Ha
Rawan Longsor	–
Rawan Abrasi	2 Ha

Sumber Data: Kantor Kecamatan Duampanua 23 Mei 2018

**c. Potensi Sumber Daya Manusia**

**1) Mata Pencaharian Pokok**

**TABEL 1.7**

**MATA PENCAHARIAN POKOK**

<b>Uraian</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Keterangan</b>
Buruh/swasta	731	Orang
Pegawai Negeri	308	Orang
Pengrajin	73	Orang
Pedagang	730	Orang
Penjahit	92	Orang
Tukang Batu	2090	Orang
Tukang Kayu	130	Orang
Peternak	470	Orang
Nelayan	275	Orang
Montir	55	Orang
Dokter	19	Orang
Supir	171	Orang

Tukang Las	57	Orang
TNI/Polri	51	Orang
Pengusaha	446	Orang

Sumber Data: Kantor Kecamatan Duampanua 23 Mei 2018

## 2). Pendidikan

**TABEL 1.8**  
**PENDIDIKAN**

<b>Uraian</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Keterangan</b>
Belum Sekolah	1821	Orang
Usia 7-45 Tahun Tidak Pernah Sekolah	1198	Orang
Pernah Sekolah SD Tapi Tidak Tamat	2052	Orang
Tamat SD/Sederajat	3823	Orang
SLTP/Sederajat	3167	Orang
SLTA/Sederajat	3046	Orang
D1	116	Orang
D2	156	Orang
D3	277	Orang
S1	709	Orang
S2	98	Orang
S3	15	Orang

Sumber Data: Kantor Kecamatan Duampanua 23 Mei 2018

Menyimak tabel 1.8 di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang masih tertinggal dalam hal pendidikan, disebabkan masih banyak sekali pengangguran ketimbang orang yang melanjutkan pendidikan. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang terhadap pendidikan yang dapat menentukan masa depan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi bangsa dan Negara.

### 3). Etnis

**TABEL 1.9**  
**ETNIS**

<b>Uraian</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Keterangan</b>
Bugis	22.498	Orang
Makassar	614	Orang
Toraja	174	Orang
Mandar	158	Orang
Jawa	1769	Orang
Tionghoa	2	Orang
Batak	5	Orang

Sumber Data: Kantor Kecamatan Duampanua 23 Mei 2018

Berdasarkan tabel 1.9, maka dapat diambil kesimpulan bahwa etnis yang paling banyak berdomisili di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang ialah suku Bugis yaitu sebanyak 22.498 orang sedangkan suku yang paling sedikit yang berdomisili di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang ialah suku Tionghoa yaitu sebanyak 2 orang.

### d. Potensi Kelembagaan

## 1). Lembaga Kemasyarakatan

**TABEL 1.9****LEMBAGA KEMASYARAKATAN**

<b>Uraian</b>	<b>Jumlah</b>
Organisasi Perempuan	13
Jumlah Anggota	499
PKK	63
Jumlah Anggota	649
Organisasi Karang Taruna	25
Jumlah Anggota	292
Organisasi Profesi	–
Jumlah Anggota	–
Majelis Taklim	17
Jumlah Anggota	544
LKMD atau sebutan lainnya	14
Jumlah Pengurus	182
Kelompok Gotong Royong	13
Jumlah Anggota	284

Sumber Data: Kantor Kecamatan Duampanua 23 Mei 2018

## 2). Lembaga Pendidikan

**TABEL 2.0****LEMBAGA PENDIDIKAN**

<b>Uraian</b>	<b>Jumlah</b>
*Jumlah TK	29
Jumlah Guru	108



Jumlah Murid	589
^Jumlah SD/Sederajat	44
Jumlah Guru	367
Jumlah Murid	4031
^Jumlah SLTP/Sederajat	10
Jumlah Guru	129
Jumlah Murid	1034
*Jumlah SLTA/Sederajat	5
Jumlah Guru	116
Jumlah Murid	1324
*Jumlah Perguruan Tinggi	—
Jumlah Mahasiswa	—
Jumlah Dosen	—
*Jumlah Pesantren	2
Jumlah Pengajar	—
Jumlah Murid	—
*Kursus	2
Kursus Bahasa	1
Kursus Menjahit	33
Kursus Montir	—
Kursus Menjahit	2

Sumber Data: Kantor Kecamatan Duampanua 23 Mei 2018

Berdasarkan tabel 2.0 dapatlah ditarik kesimpulan bahwa sekolah agama yang ada di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang masih sangat minim, oleh karena itu, perlu ditingkatkan dalam rangka upaya membantu masyarakat dan Pemerintah

untuk mengantisipasi pembinaan dan pengembangan generasi muda di bidang keagamaan.

e. Potensi Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang terwujudnya system pelayanan prima kepada masyarakat, maka sarana dan prasarana harus mendukung karena ketika sarana dan prasarana mendukung, maka akan lebih mempermudah aparat Kecamatan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

**TABEL 2.1**  
**PRASARANA KESEHATAN**

<b>Uraian</b>	<b>Jumlah</b>
Rumah Sakit Umum	1 Unit
Puskesmas	2 Unit
Puskesmas Pembantu	9 Unit
Poli Klinik/ Balai Pengobatan	1 Unit
Apotik	10 Unit
Posyandu	16 Unit
Toko Obat	14 Unit
Tempat Praktek	4 Unit

Sumber Data: Kantor Kecamatan Duampanua 23 Mei 2018

Berdasarkan tabel 2.1 diatas, maka dapat diambil kesimpulan prasarana kesehatan yang ada di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang sudah sangat memadai

### 3. Kondisi Sosial Budaya

Sosial budaya yang dimaksud disini tidak lain adalah tingkah laku sosial masyarakat Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang yang terwujud dalam pergaulan hidup dan keseluruhannya tidak dapat dilepaskan dari aspek-aspek pemenuhan tuntutan hidup masyarakat.

Masyarakat Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang dalam kehidupan sehari-harinya menampakkan kegotong royongan, baik dalam kegiatan rumah tangga, upacara-upacara keagamaan, serta kegiatan pertanian seperti acara pesta panen (*Mappadendang*). Hal ini disebabkan oleh persaudaraan yang akrab atau karena kesadaran masyarakat, dimana antara satu sumber daya dengan yang lainnya saling membutuhkan

Kehidupan sosial budaya pada dasarnya adalah dua sisi dari kenyataan hidup bagi setiap masyarakat. Prof. Dr. Mattulada telah menyatakan dalam salah satu karyanya bahwa:

“Hubungan fungsional yang amat erat antara manusia sebagai individu dengan masyarakat dan kebudayaannya, merupakan keutuhan amat sukar dipisahkan antara satu dengan lainnya”.<sup>51</sup>

Pernyataan ini menunjukkan bahwa betapa eratnya hubungan antara kehidupan sosial dan kebudayaan bagi penyelenggaraan proses perjalanan hidup umat manusia. Namun demikian A. Rahman Rahim menanggapi bahwa hubungan antara

---

<sup>51</sup>Prof. Dr. Mattulada, *Pengembangan Sumber Daya Lautan* (Aspek Sosial Budaya) (Cet.II; Ujungpandang: Lephass, 1977), h. 1

keduanya hanya karena ada individu-individu sebagai medium yang menyusun masyarakat dan menyatakan kebudayaan dalam tingkah laku mereka.<sup>52</sup>

Tampaknya dari kedua pandangan tersebut di atas berbeda akan maknanya, akan tetapi satu sama lain ialah sama-sama menegaskan bahwa kehidupan sosial maupun daya merupakan faktor esensial bagi penyelenggaraan kehidupan umat manusia.

#### **4. Kondisi Sosial Ekonomi**

Untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang dapat dilihat dan diketahui dari segi mata pencaharian masyarakatnya. Masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang sebagian berprofesi sebagai petani. Selain itu, ada juga yang berprofesi sebagai PNS, pengusaha, dan sebagainya. Petani mengolah tanah sudah menggunakan alat-alat modern, seperti traktor. Masyarakat petani yang umumnya yang menanam padi dan jagung serta hanya sebagian kecil yang menanam tanaman lain, seperti sayur-sayuran, tanaman cokelat, tomat, lombok, dan lain-lain. Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang memiliki potensi pertanian padi.

#### **5. Agama dan Kepercayaan**

Penduduk di wilayah Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang mayoritas beragama Islam. Namun, dalam segi pelaksanaan ajaran agama masyarakatnya masih sangat dangkal walaupun banyak hal yang digunakan oleh para muballig untuk memurnikan akidah masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

Untuk mengetahui jumlah para pemeluk agama di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, maka dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut ini:

---

<sup>52</sup>A. Rahman Rahim, *Filsafat Kebudayaan*, (Ujung pandang; Lembaga Penertib Universitas hasanuddin, 1975), h. 14

**TABEL 2.3**  
**PEMELUK AGAMA DI KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN**  
**PINRANG**

<b>Uraian</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Keterangan</b>
Islam	40.342	Orang
Kristen	170	Orang
Katholik	—	Orang
Hindu	—	Orang
Budha	—	Orang

Sumber Data: Kantor Kecamatan Duampanua 23 Mei 2018

Berdasarkan tabel 2.3 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang mayoritas beragama Islam yaitu sebanyak 40.342 orang sedangkan Kristen sebanyak 170 orang.

***B. Latar Belakang Keberadaan Ritual Tradisi Mappadendang Di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang***

Sejarah awal dinamakan *Mappadendang* dikarenakan pada masa itu, masyarakat yang ada di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang selama 3 tahun berturut-turut selalu gagal dalam setiap panennya, keadaan masyarakat pun sangat memprihatinkan, kelaparan terjadi dimana-mana. Hingga pada suatu saat datanglah seorang yang dianggap sebagai dewa padi atau lebih dekat dengan Tuhan yang bernama La Tonang. Berkat kedatangan La Tonang keadaan petani di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang mulai pulih kembali. Panen selalu berhasil, tidak ada lagi kendala ataupun kegagalan yang dialami oleh masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang dalam hal menyambut panen. Hasilnya pun sangat memuaskan, maka dari itu masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

sangat mengagumi dan sangat menghargai La Tonang sebagai dewa padi atau orang yang lebih dekat dengan Tuhan.

Akan tetapi, lambat laun ketika La Tonang meninggal dunia, masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang sangat terpukul sebab orang yang dianggap sebagai dewa padi atau orang yang lebih dekat dengan Tuhan kini telah tiada dan meninggalkan mereka selama-lamanya. Mereka khawatir jika La Tonang telah tiada maka padi yang mereka tanam mengalami gagal panen. Oleh karena itu, salah satu penghargaan yang diberikan masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang kepada dewa padi (La Tonang) yaitu persembahan berupa sesajian yang dibawakan ke kuburan La Tonang seperti ayam dan sokko sambil menyanyikan lagu yang berjudul “*Padendang*”, yang dibantu oleh seorang dukun yang sangat dekat dengan La Tonang, Maka dari situlah asal mula pemberian nama *Mappadendang*.

Menurut salah satu informan bahwa adapun maksud lain masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang mendatangi kuburan La Tonang yaitu sebagai berikut:

- a. Keberhasilan atas padinya
- b. Ingin cepat kaya
- c. Ingin cepat sembuh dari penyakitnya.
- d. ingin cepat kawin
- e. Terlepas dari marabahaya.<sup>53</sup>

Maksud kedatangan ke kuburan La Tonang adalah mereka meminta atau diringi dengan nazar atau janji untuk memnunaikan kembali nazarnya jika

---

<sup>53</sup>Hj. Risa (571 tahun) URT. *Wawancara*, di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, 29 April 2018.

permohonannya itu dikabulkan. Adapun salah satu contoh dari niat nazarnya itu sebagai berikut:

“E Tosalama engka mai tau melo millau barakka ri yalemu narekko galunna maega wassele’na nalisu bolo-bolo kiburu’na”.<sup>54</sup>

Artinya:

“Wahai orang selamat, ada salah satu dari tokoh masyarakat yang meminta berkah kepada dirimu atas panen yang melimpah, supaya panennya berhasil maka ia akan kembali menyirami batu nisanmu dengan air”.

Hal tersebut yang menandai latar belakang munculnya ritual tradisi *Mappadendang* yang dilaksanakan di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Acara *Mappadendang* pada masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang merupakan suatu pesta pernyataan rasa syukur kepada sang Khalik atas keberhasilan yang diperolehnya dalam bercocok tanam. *Mappadendang* adalah peristilahan yang diberikan kepada salah satu bagian acara pesta panen yaitu menumbuk *Alu* ke *Lesung* oleh 6 orang yang terdiri dari 4 perempuan dan 2 laki-laki dengan irama yang khas. Bunyi dari tumbukan tersebut menghasilkan irama yang teratur. Keteraturan irama inilah yang melahirkan pemahaman tentang nilai keseimbangan bunyi, dan menciptakan suasana hati dan jiwa semangat dan gembira karena ada bunyi tumbukan bunyi *Alu* pada *Lesung* yang berirama melahirkan bunyi musik.

Musik (Music) berasal dari bahasa Yunani “*Muse*” yang bila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia berarti sebuah bentuk “Renungan”. Sejak dahulu manusia

---

<sup>54</sup>Baco (65 tahun) Petani. *Wawancara*, di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, 30 April, 2019.



telah menyadari keajaiban dari kekuatan musik. Dalam sejarah Yunani Kuno, Plato menuliskan bahwa belajar musik lebih manjur dalam membentuk sifat dibandingkan dengan yang lainnya, karena irama dan harmoni dapat masuk ke dalam jiwa seseorang dimana kekuatannya dapat mengendalikan seseorang.

*Mappadendang* berskala besar dihadiri oleh bukan hanya masyarakat yang ada di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, tetapi juga dihadiri oleh berbagai lapisan masyarakat yang ada di Kecamatan lainnya seperti Kecamatan Patampanua, Kecamatan Mattiro Sompe, Kecamatan Lembang, dan sebagainya. *Mappadendang* pada masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang merupakan ritual tahunan yang di pusatkan di berbagai desa yang ada di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang seperti, di Desa Tantu, Cecabala, Bungi, Paria, dan sebagainya..

Usaha untuk mempertahankan kebudayaan masih terlibat dalam masyarakat suku Bugis misalnya dengan diadakanya perlombaan *Mappadendang* pada kegiatan festival di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, pemerintah setempat bekerja sama dengan Dinas Sosial dan Kebudayaan Kabupaten Pinrang, seringkali mengadakan perlombaan *Mappadendang*, dimana para pesertanya di undang dari berbagai desa dan kelurahan yang ada di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, diantaranya yaitu desa Lampa, Pekkabata, Tatae, Bittoeng, Data, Bungi, Buttu Sawe, Barugae, Maroneng, Paria, Kalias, Katompurang, Kaballangan, Massewae, dan Bababinanga. Hal itu dilakukan guna menjaga tradisi ritual *Mappadendang* agar terus berjalan dan dipertahankan keberadaannya

Namun, walaupun sering diadakan lomba di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Akan tetapi desa yang paling sering melakukan *Mappadendang* yang dilaksanakan 2 kali dalam setahun yaitu desa Tantu, yang hingga kini eksistensinya masih tetap dijaga kelestariannya.

Menurut P. Aco (68 tahun) beliau adalah orang yang sangat disegani di Desa Tantu mengatakan bahwa:

“Di daerah Tantu sering sekali diadakan ritual tradisi *Mappadendang* dan biasanya dilakukan dua kali dalam setahun, hanya di daerah inilah ritual tradisi *Mappadendang* masih dijaga kelestariannya dibandingkan desa/kelurahan lainnya, seperti Desa Cecabala yang hanya mengadakan *Mappadendang* 3 kali dalam setahun”.<sup>55</sup>

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dari sekian banyaknya desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, hanya desa Tantulah yang sering sekali mengadakan tradisi *Mappadendang* yaitu sebanyak 2 kali dalam setahun. Di daerah inilah ritual tradisi *Mappadendang* masih dijaga eksistensinya dan persatuan masyarakatnya pun dalam menjaga adat-istiadat patut untuk kita contoh dan menjadikan pelajaran bahwa budaya harus tetap dilestarikan, karena siapa lagi yang akan menjaga budaya tersebut kalau bukan generasi berikutnya.

Pelaksanaan tradisi *Mappadendang* dilakukan di baruga yaitu tempat yang sudah ditentukan dan disepakati terlebih dahulu sampai sekarang dan pelaksanaan ritual tradisi *Mappadendang* masyarakat menyediakan sesajen dan membacakan doa di baruga, adapun yang membacakan doanya ialah pemuka agama atau imam setempat. Di dalam tradisi *Mappadendang* banyak hal yang dapat diungkapkan secara simbolik baik pada kehidupan ritualnya sewaktu melakukan upacara adat maupun dalam komponen ritual tradisi *Mappadendang*. Selain itu, ritual tradisi *Mappadendang* juga dimaksudkan untuk tetap menjaga kelsetariaan budaya yang semakin hari semakin ditinggalkan.

Tradisi *Mappadendang* yang oleh masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang menyebutnya dengan istilah syukur atas panen yang diperoleh,

---

<sup>55</sup>P. Aco (68 tahun) Pengusaha, Wawancara, di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, 02 Mei 2018.

sebagaimana tradisi-tradisi lainnya. Tradisi *Mappadendang* memiliki arti yang penting bagi masyarakat setempat karena dengan melalui tradisi *Mappadendang* dapat mewujudkan tanda kesyukuran kepada Allah swt., atas panen yang melimpah. Ketika para petani saat musim panen telah tiba, mendapatkan hasil yang memuaskan maka ia merasa *sukkuru'* artinya bersyukur kepada Allah, semua ini mempunyai nilai-nilai Islam dengan demikian bahwa dalam Islam dianjurkan setiap nikmat yang diberikan kepada kita ummat Islam dalam bentuk apa saja patut disyukuri adanya, dalam salah satu ayatnya dikatakan dalam QS. Ibrahim/14: 7.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Terjemahnya:

Dan (Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmatKu) maka pasti azab-Ku sangat berat.”<sup>56</sup>

Dengan ayat diatas menunjukkan bahwa bersyukur itu adalah suatu hal yang penting kepada setiap pribadi seorang muslim, jika hal ini tidak menjadi perhatian maka Allah mengancam kepada kita azab yang pedih. Kita melihat manifestasi syukur yang ada dikalangan masyarakat Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, ketika mendapat rezeki maka ia mengadakan pesta panen (*Mappadendang*)

Biasanya sebelum tradisi *Mappadendang* dilaksanakan, masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang melakukan perkumpulan atau musyawarah dalam menentukan waktu yang cocok dan waktu yang dianggap baik untuk memberikan keberuntungan dalam melakukan adat upacara tersebut. Sekaligus

<sup>56</sup>Kementrian Agama Ri, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, h. 256.

juga membahas tentang rentetan acara yang akan dilakukan. Selain itu, di dalam pertemuan tersebut juga akan dibahas tentang iuran atau sumbangan yang disetor kepada penanggung jawab. Akan tetapi, bagi masyarakat yang ada di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang memberikan iuran atau sumbangan seikhlasnya tergantung dari kondisi perorangan, biasanya berupa uang yang jumlahnya besar maupun kecil dan beras.

Sebelum diadakan tradisi *Mappadendang* diperlukan adanya persiapan yang sangat memadai agar ritual tradisi *Mappadendang* berjalan dengan baik dan lancar. Adapun persiapan yang harus dilakukan sebelum ritual trades *Mappadendang*.

Menurut salah satu informan yang mengatakan bahwa:

<Persiapan yang dilakukan sebelum ritual tradisi *Mappadendang* yaitu harus melapor kepada pihak Pemerintah, entah itu Bupati, Camat, Kepala Desa, dan sejarannya, agar ritual tersebut berjalan dengan baik dan lancar”.<sup>57</sup>

Berdasarkan pendapat informan di atas bahwa sebelum melaksanakan ritual tradisi *Mappadendang*, maka harus meminta izin terlebih dahulu kepada pihak pemerintah supaya ritual tradisi ini berjalan sesuai dengan apa yang kita harapkan dan tidak mendapat hambatan apapun. Setelah itu, masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang melakukan musyawarah untuk menentukan tanggal yang cocok dalam pelaksanaan ritual tersebut. Seluruh pemuka adat, Imam mesjid, dan seluruh masyarakat datang untuk melakukan perundingan tersebut. Ketika perundingan tersebut telah selesai dan sudah ada waktu yang disepakati, maka langkah selanjutnya ialah mempersiapkan alat-alat dalam melakukan ritual tradis *Mappadendang*.

---

<sup>57</sup>Kapolsek (58 tahun), Wawanvara, di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, 30 April 2018.

Adapun alat-alat yang digunakan dalam ritual tradisi *Mappadendang* yaitu *Palungen/lesung* biasanya berukuran 2 meter dan lebar 30 cm., Alu 7 buah yang terbuat dari kayu bitte dengan ukuran 1.30 meter, *Dupa'*, Kelapa, Beras, *Sokko hitam* diasrtikan sebagai tanah, *Sokko putih* diartikan sebagai angin, Pisang, *Bitte*, *Daun siri/ota'*

Awal sebelum dimainkan ritual tradisi *Mappadendang*, pertama-tama sanro atau pemuka agama bersama *indo' padendang* dan *ambo' padendang* membawa sesajian berupa baki yang isinya pisang, *sokko hitam*, dan *sokko putih*, kelapa, beras, daun sirih, telur, *dupa'*, *batte*, dan sebagainya. Kemudian sanro atau pemuka agama tersebut membacakan doa-doa. Setelah pembacaan doa tersebut maka dimulailah ritual tradisi *Mappadendang*. Biasanya komponen utama dalam ritual tradisi *Mappadendang* yaitu enam orang, 2 laki-laki dan 4 perempuan. Bilik baruga, *Palungen*, *Alu*, dan pakaian tradisional berupa baju *bodo'*. Adapun perempuan yang beraksi dalam bilik baruga disebut *Indo' padendang*, kemudian pria yang menari dan menabur bagian ujung lesung disebut *Ambo'padendang*.

Sedangkan pakaian yang dipersiapkan dalam pelaksanaan tradisi *Mappadendang* yaitu sebagai berikut: Biasanya menggunakan pakaian adat yang telah ditentukan. Bagi wanita, biasanya memakai baju *bodo*. Akan tetapi, jika keadaan tidak memungkinkan maka bisa memakai baju biasa yang terpenting berwarna hijau karena disesuaikan dengan warna padi. Laki-laki memakai lilit kepala serta memakai baju warna hitam ataupun baju batik, seluar lutut kemudian melilitkan kain sarung hitam bercorak

Dalam pelaksanaan ritual tradisi *Mappadendang* seluruh masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang berbondong-bondong mengikuti ritual tradisi tersebut, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan juga dihadiri oleh

lansia. Bagi masyarakat di kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang ritual tradisi *Mappadendang* harus tetap dilaksanakan karena merupakan sesuatu yang penting dan menjadi suatu keharusan, karena menurut kepercayaan mereka upacara ritual ini membawa keberkahan bagi masyarakat tersebut dan apabila tidak dilaksanakan mereka akan mendapat marabahaya atau yang lebih dikenal dengan “*Tolak bala*”. *Tolak bala* disini yang dimaksud ialah terjadi bencana, seperti padi akan terkena hama atau penyakit lain atau marabahaya yang akan menyebabkan padi mereka gagal panen.

Ada beberapa alasan yang diungkapkan oleh informan mengenai tradisi *Mappadendang* masih tetap dijaga eksistensinya maupun kelestariannya hingga sekarang, yaitu

1. Masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang menyakini bahwa dengan melaksanakan ritual tradisi *Mappadendang* ini maka keselamatan atas apa yang mereka miliki dan mereka dapatkan dari Tuhan Yang Maha Esa akan selalu mendapat keberkahan dan sekaligus sebagai keselamatan bagi desanya.
2. Sebagai wadah atau tempat berkumpulnya masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah swt., atas panen yang diperolehnya. Karena hampir sebagian besar masyarakat di Kecamatan Duampanua kabupaten Pinrang berprofesi sebagai petani. Maka, salah satu hal yang penting yang dilakukan ialah perlunya diselenggarakan tradisi *Mappadendang*. Karena itu merupakan salah satu moment dimana masyarakat bersama-sama berdoa dan bersyukur atas panen yang diperolehnya.



3. Menjaga budaya lokal atau adat-istiadat masyarakat setempat sebab ritual tradisi *Mappadendang* itu merupakan warisan nenek moyang yang diturunkan secara turun temurun yang harus dipertahankan dan tetap dijaga kelsetariaannya.
4. Menjaga kerukunan antar sesama masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.
5. Kepercayaan masyarakat terhadap mitos.

Selain dari pemaknaan dan alasan untuk tetap melestarikan dan menjaga ritual tradisi mappadendang tentulah terselip perilaku-perilaku yang ada dalam tradisi tersebut seperti:

- a. Perilaku bersedekah
- b. Saling menghormati
- c. Menjaga kerukunan
- d. Eksistensi diri.

Tradisi *Mappadendang* di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang yang hingga saat ini masih dipercayai sebagai salah satu tradisi yang harus dilakukan berasal dari nenek moyang terdahulu. Masyarakat terdahulu merupakan salah satu sumber pembentuk kebudayaan yang kemudian menciptakan sebuah tradisi yang menjadi turun-temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Tradisi *Mappadendang* merupakan sebuah realitas sosial yang telah ada sejak puluhan tahun yang lalu yang merupakan warisan leluhur yang hingga kini masih dilestarikan. Bagi masyarakat yang ada di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang keberadaan tradisi itu sangat penting. Selain demi menjaga tradisi yang sudah ada sebagian besar masyarakat memiliki keyakinan bahwa dengan melaksanakan tradisi tersebut akan mendapat keselamatan sekaligus sebagai ucapan syukur terhadap



Tuhan yang Maha Esa. Dari kepercayaan tersebut kemudian secara tidak langsung akan terbentuk konstruksi-konstruksi pemikiran yang dibangun oleh masyarakat terhadap tradisi *Mappadendang*, yang tidak boleh ditinggalkan serta dengan dilaksanakannya tradisi tersebut, masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang percaya bahwa desa mereka aman dan tentram.

### ***C. Tata Caa Pelaksanaan Ritual Tradisi Mappadendang di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang***

#### **1. Tahap persiapan**

#### **2. Penentuan hari**

Sebelum dilaksanakan tradisi *Mappadendang* harus meminta izin terlebih dahulu kepada Bupati Pinrang dan bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan agar tradisi tersebut berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Ketika izin sudah diberikan maka langkah selanjutnya ialah penentuan hari, yang menjadi ketua adat bersama-sama masyarakat setempat melakukan musyawarah untuk menentukan hari yang baik, dalam melaksanakan ritual tradisi *Mappadendang*. Menurut masyarakat yang ada di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang ada hari yang mendatangkan kebaikan dan adapula hari yang mendatangkan keburukan. Memilih hari yang baik maka akan mempengaruhi tradisi tersebut supaya berjalan dengan baik, lancar, dan sesuai dengan harapan.

Berdasarkan hasil wawancara dari Basir/P. Aco yang mengatakan bahwa

“Biasanya dalam penentuan hari dalam melakukan tradisi *Mappadendang* yaitu dengan cara berunding musyawarah dengan masyarakat setempat, adapun penentuan hari biasanya dilaksanakan pada hari senin, kamis, dan ahad. Bagi mereka ketiga hari tersebut merupakan hari yang mendatangkan keberuntungan bagi mereka”<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup>Basir/Aco (68 tahun), *Wawancara*, di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, 2 Mei 2018.

b. Alat-alat dan bahan

a. Lesung

Dalam bahasa Bugis Lesung disebut “*Palungen*” memiliki ukuran panjang sekitar 2 meter dan lebar 30 cm yang punya liang dan terbuat dari kayu *Batte* disetiap ujungnya sekitar 75 cm sampai 1 meter tersisakan yang diberi nama *Pakkindo* dan *Pakkambo*. Untuk memberi efek bunyi, maka tiangnya atau alias kata lain tidak boleh bersentuhan dengan tanah. Penabuh *palungen* itu tergantung siapa saja yang mau dan mengetahui cara-cara memainkannya

b. *Alu*

*Alu* atau yang dinamakan alat penumbuk dibuat dari kayu yang kuat, yang diambil dari kayu *Bitte*, dengan ukuran 1-30 m yang terdiri atas 7 buah *Alu*, Kadang *Alu* tersebut diberi hiasan supaya memberi kesan keindahan, bunyi yang dihasilkan oleh *Alu* tersebut memiliki irama yang khas dan irama yang dihasilkan dapat membuat anggota tubuh bisa bergoyang mengikuti iramanya. Para penabuh tersebut harus mengetahui satu sama lain dimana pukulan itu harus dimunculkan, maka yang akan menjadi penabuk itu harus mempunyai kelincahan dalam menabuk padi dan peserta penumbuk tersebut bisa digantikan agar peserta yang menjadi penumbuk padi tidak kewalahan dan tumbukkan tetap berjalan, sehingga tidak ada waktu jeda dan ini bisa berlangsung berjam-jam.

c. *Dupa* sebagai pengantar doa

d. Telur yaitu diumpamakan dunia bundar seperti telur

e. Kelapa yaitu kalau haus melihat di atas

f. Beras, seperti isi dari kehidupan yang selalu memberi warna

- g. *Sokko hitam* diartikan sebagai tanah
- h. *Sokko putih* diartikan sebagai angin
- i. Pisang yaitu seperti perahu
- j. *Bitte'*
- k. Daun *siri/ ota'* seperti kertas yang ditempati menulis.<sup>59</sup>

Adapun pakaian yang dipersiapkan dalam pelaksanaan tradisi *Mappadendang* yaitu sebagai berikut:

1. Biasanya menggunakan pakaian adat yang setelah ditentukan.
2. Bagi wanita, biasanya memakai baju *Bodo'*. Baju *bodo'* dimaknai sebagai gambaran perempuan suku Bugis yang memiliki keturunan bangsawan. Akan tetapi, jika keadaan tidak memungkinkan maka bisa memakai baju biasa yang terpenting berwarna hijau karena disesuaikan dengan warna padi.
3. Laki-laki memakai lilit kepala serta memakai baju warna hitam ataupun baju batik, seluar lutut kemudian melilitkan kain sarung hitam bercorak.

Tujuan ritual tradisi *Mappadendang*

- a. Menyatakan rasa syukur kepada Allah swt.,
- b. Menjalin silaturahmi
- c. Hiburan
- d. Biasanya dijadikan ajang oleh muda-mudi untuk mencari pasangan
- e. Memupuk kebersamaan.

## 2. Tahap Pelaksanaan Ritual Tradisi *Mappadendang*

---

<sup>59</sup>Balocci, (78 tahun) pemuka adat, Wawancara, di Kecamatan Duampanua sKabupaten Pinrang, 30 April 2018.

a. Tahap Pembukaan

Pada tahap pembukaan, semua tamu undangan seperti Bupati, Kepala Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, Kapolsek, Kepala desa, dan sejarannya, Pemuka adat, dan seluruh lapisan masyarakat yang ada di Kabupaten Pinrang. Kemudian setelah para tamu sudah datang, maka *sandro* dan ketua adat membawa baki yang berupa sesajian yang isinya berupa telur, *sokko putih*, *sokko hitam*, beras, daun sirih, *dupa*, dan lain-lain. Dan setelah itu pemotongan sapi atau ayam. Dalam proses pemotongan sapi ataupun ayam dilakukan oleh imam mesjid atau pemuka adat. Jika dana yang terkumpul banyak, maka akan memungkinkan masyarakat yang ada di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang untuk memotong sapi. Akan tetapi, jika dana yang diperoleh sedikit maka hanya ayam yang akan disembelih.

Ketika semua bahan dan alat sudah dipersiapkan, maka *sandro* tersebut “*Mabbaca-baca*”, setelah itu, ketua adat memukul *Alu* ke *lesung* sebanyak tiga kali. Hal itu yang menandakan akan dimulainya ritual tradisi *Mappadendang* di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Sambil ada yang membunyikan *Mappanoni* yang terbuat dari kelapa dan batang padi.

Menurut Jarrabbe. (75 tahun) berasumsi bahwa:

“Ketika *Alu* sudah dipukul ke *Lesung* secara tiga kali, maka hal itu juga disertai dengan bunyian “*Mappanoni*” yang dimainkan oleh orang yang ahli dalam bidang tersebut”.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup>Jarrabbe’ (75 tahun), Petani, *Wawancara*, di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, 02 Mei 2018.

Ketika ritual tradisi *Mappadendang* dimulai, hal itu juga menandakan para gadis-gadis yang akan menari dirasuki oleh dewi padi. Semua para gadis atau penari akan jatuh pingsan sesuai dengan setiap pukulan yang dilakukan oleh ketua adat.

Berdasarkan hasil wawancara dari pemuka adat yang bernama Balocci (77 Tahun) mengatakan bahwa:

“Tidak sembarang gadis yang bisa dimasuki oleh dewi padi, hanya orang-orang tertentu, yang menurut orang Bugis di sebut “*Malebbi*” gadis yang sabar, baik, dan gadis yang tidak suka jalan”.<sup>61</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dewi padi menyukai gadis yang “*Malebbi*” gadis yang penyabar, baik, tidak pembohong, dan tidak suka keluar jalan. Setelah para gadis jatuh pingsan, para gadis tersebut akan bangun ketika mendengar musik dan irama yang begitu memukau dan berdiri sambil menari-nari menyesuaikan dengan keindahan musik. Para gadis tersebut menari menggunakan baju *bodo*.’

Gerakan tubuh (*Body Language*), dalam ritual tradisi *Mappadendang* terdiri dari gerakan menumbuk dan gerakan pencat silat, diartikan sebagai gambaran keseharian para petani zaman dahulu saat menumbuk padi menjadi beras, gerakan ini di maknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas keberhasilan panen mereka. Serta gerakan pencat silat yang di nilai memiliki makna dan penggambaran arti kehidupan. Gerakan pencat silat mengajarkan kita bagaimana tata cara hidup antar sesama manusia, selain itu pencat silat juga mengajarkan ilmu kerohanian agar batin dan jiwa kita selalu tenang.

Ritual tradisi *Mappadendang* tersebut berlangsung selama satu hari satu malam dan masyarakat yang ada di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang silih berganti untuk menumbuk *Alu* ke *Lesung*, apabila orang yang melakukan ritual

---

<sup>61</sup>Balocci (78 tahun), Pemuka Adat, *Wawancara*, di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, 30 April 2018.

tersebut sudah capek, maka bisa digantikan dengan orang yang memiliki kemampuan dalam hal tersebut. Serta ketika waktu menunjukkan sudah Ba'da dhuzur maka masyarakat yang ada di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang beristirahat sambil menikmati hidangan yang telah disajikan. Berkat kerjasama masyarakat yang ada di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang yaitu berupa sumbangan-sumbangan baik berupa uang maupun beras.

Salah satu informan Hj. Hali (57 tahun) mengatakan bahwa:

“Beliau sangat antusiasnya terhadap ritual tradisi *Mappadendang* ini, mulai dari subuh dia datang ke tempat lokasi *Mappadendang* tersebut guna untuk menyiapkan segala kebutuhan yang diperlukan, seperti memasak nasi, *sokko*, *bitte*’, dan sebagainya.”<sup>62</sup>

Masyarakat yang ada di Kecamatan Duampanua kabupaten Pinrang sangat antusias dalam melaksanakan ritual tradisi *Mappadendang* karena baginya itu adalah suatu tradisi yang harus dilestarikan sebab orang akan mengenal daerah kita berkat budaya. Jadi, siapa yang akan melestarikan kebudayaan *Mappadendang* kalau bukan kita.

#### b. Tahap Penutup

Setelah acara makan bersama telah selesai, maka ritual tradisi *Mappadendang* tetap dilanjutkan sampai malam dan apabila telah selesai maka masyarakat yang ada di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang secara bersama-sama berkunjung ke sawah guna membawa sesajian yang berupa *sokko*, pisang, ayam, telur dan sebagainya. Serta setiap pemuka adat yang dimulai dari ketua adat, Pak Kapolsek, Kepala Desa, Kepala, RT/RT. Dan tokoh masyarakat. Terdiri atas tujuh orang

---

<sup>62</sup>Hj. Hali (57 tahun), URT, *Wawancara*, di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, 29 April 2018.s

Menurut pemuka adat mengatakan bahwa:

“Orang mencangkul di sawah terdiri atas tujuh orang supaya mereka beranggapan ‘*Mattuju*’ artinya selalu mendapat kemudahan dan tidak mengalami liku-liku”.<sup>63</sup>

Hal tersebut dilakukan secara dicangkul sebanyak tujuh orang dan tujuh kali pelaksanaannya. Setelah hal tersebut sudah selesai maka sandro atau imam setempat membacakan doa memohon kemudahan dari sang Khalik. Hal itu juga menandakan berakhirnya ritual tradisi *Mappadendang*.

#### ***D. Dampak dan Pandangan Masyarakat Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang terhadap Ritual Tradisi Mappadendang***

##### **1. Dampak Positif**

Tradisi *Mappadendang* yang dilakukan masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang memiliki dampak positif seperti, hubungan sosial, gotong royong, dan sifat solidaritas antar sesama masyarakat serta dijadikan sebagai hiburan bagi masyarakat yang ada di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

##### **a. Hubungan Sosial**

Dalam tahapan hubungan manusia dengan lingkungan. Ditunjukkan bahwa seluruh aspek budaya, perilaku bahkan nasib manusia, dipengaruhi, ditentukan, dan tunduk pada lingkungan. Dalam kehidupan kelompok, misalnya Ibnu Khaldun menyatakan bahwa bentuk-bentuk persekutuan hidup manusia muncul sebagai akibat dari interaksi iklim geografi dan ekonomi ketiga bagian dari lingkungan itu bersifat sangat menentukan corak tempramen manusia.

Kehidupan bermasyarakat selalu menimbulkan hubungan antar sesama manusia dalam lingkungan tertentu. Manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia

---

<sup>63</sup>Balocci (78 tahun) Pemuka Adat, *Wawancara*, di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, 30 April 2018.



tidak bisa hidup sendiri pasti membutuhkan yang namanya orang lain. Hubungan sosial memiliki tujuan yaitu untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam hal sosialisasi. Dalam melaksanakan ritual tradisi *Mappadendang* masyarakat yang ada di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang sering melakukan komunikasi atau hubungan sosial demi kelancaran tradisi ini.

#### b. Solidaritas

Solidaritas dalam sebuah tradisi sangat diperlukan kerjasama antar anggota atau kelompok. Solidaritas identik dengan interaksi pada masyarakat, Solidaritas masyarakat dapat dilihat diberbagai perayaan ritual dan permainan. Dalam solidaritas kebudayaan atau tradisi ada rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan dalam arti luas misalnya, agama, ideology kebatinan kesenian dan semua ekspresi dari jiwa manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>64</sup>

*Mappadendang* merupakan tradisi yang cukup baik untuk menjalin kerjasama khususnya masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, baik dari kalangan anak-anak, pemuda-pemudi, bahkan orang dewasa. Tradisi *Mappadendang* merupakan kesyukuran masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang untuk menjalin kekerabatan antar sesama masyarakatnya dan merupakan tradisi yang harus dijaga kelestariannya karena itu merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Berdasarkan hasil wawancara Hj. Basaria mengatakan bahwa:

“Acara ini merupakan acara syukuran sekaligus mencerminkan solidaritas dan kebersamaan antar masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Akan

---

<sup>64</sup>Wahyuni, *Sosiologi Bugis Makassar* (Cet. 1; Makassar: Uin University Press, 2014), h. 140.

tetapi, budaya ini semakin hari semakin terkikis disebabkan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pelestarian tersebut.<sup>65</sup>

Adapun macam-macam solidaritas yaitu sebagai berikut:

1) Tolong menolong

Inti dari solidaritas sosial menurut Islam yaitu tolong menolong dalam kebaikan dan mereka tidak diperbolehkan bercerai berai dan saling bermusuhan. Persaudaraan dalam islam sebatas pertalian persahabatan yang sangat dekat. Setiap individu manusia diciptakan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga diperlukan kerjasama untuk saling melengkapi. Sebagaimana dalam QS. Al-Maidah/5: 2, Al-Anfal/8: 1, dan Ash Shaaffat/37: 25.

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٥﴾

Terjemahnya:

Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan, bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.<sup>66</sup>

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ ۖ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٥﴾

Terjemahnya:

<sup>65</sup>Hj. Basari (70 tahun), URT, Wawancara, di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, 29 April 2018.

<sup>66</sup>Kementrian Agama Ri, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, h, 106.

Bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan diantara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang yang beriman.<sup>67</sup>

مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ ﴿٦٧﴾

Terjemahnya:

Mengapa kamu tidak tolong-mrnolong.<sup>68</sup>

## 2). Kerjasama

Masyarakat yang ada di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang dikenal memiliki sifat kerjasama yang baik dan harmonis sehingga ritual tradisi *Mappadendang* yang dilaksanakan di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang masih terjaga kelestariannya. Menurut Hasan Shadily, kerjasama adalah proses terakhir dalam penggabungan. Proses ini menunjukkan suatu golongan kelompok dalam hidup dan geraknya sebagai suatu badan dengan golongan kelompok yang lain, yang digabungkan.

Dalam tradisi *Mappadendang* yang ada di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang memiliki suatu nilai yang luhur yaitu mengutamakan kerjasama dan kebersamaan dalam melaksanakan pekerjaan. Kerjasama yang dibangun oleh masyarakat itu menjadi sebuah kebutuhan dalam mewujudkan kinerja dan prestasi bagi setiap masyarakat. Dengan kerjasama pulalah akan menjadikan suatu daya dorong yang memiliki energi dan sinergi bagf setiap individu-individu yang

<sup>67</sup>Kementrian Agama Ri, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, h. 177.

<sup>68</sup>Kementrian Agama Ri, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, h. 447.

melakukan kerjasama, serta melalui kerjasama maka komunikasi akan berjalan dengan baik yang dilandasi kesadaran tanggung jawab bagi setiap anggota.

Kerjasama dalam usaha pertanian, dalam hukum Islam dikenal istilah:

a). *Al-Muzara' ah*

*Al-Muzara' ah* secara bahasa berasal dari bahasa Arab dari kata dasar *az-zar'u*. kata *az-zar' I az-zur' ah* itu sendiri memiliki dua makna, makna yang pertama ialah *tharh az-zur' ah* yang artinya melemparkan benih (dalam istilah lain dari *az-zur' ah* ialah *al-budzr*), yakni melemparkan benih ke tanah<sup>69</sup>

Sedangkan secara istilah *muzara' ah* adalah kerjasama pengolahan pertanian antara pemilik tanah dengan penggarap tanah dengan perjanjian bagi hasil yang jumlahnya menurut kesepakatan bersama, tetapi pada umumnya sawah untuk pemilik tanah dan penggarap tanah.<sup>70</sup>

Muhammad Syekh Muhammad Yusuf Qordhawi, *muzara' ah* adalah pemilik tanah menyerahkan alat, benih, dan hewan kepada yang hendak menanamnya dengan suatu ketentuan dia akan mendapat hasil yang telah ditentukan, misalnya:  $\frac{1}{2}$  ,  $\frac{1}{3}$  atau kurang atau lebih menurut persetujuan bersama.<sup>71</sup>

Dalam kitab *al-Umm*, Imam Syafi' I menjelaskan bahwa sunnah Rasul menunjukkan dua hal tentang makna *muzara' ah* yakni pertama; kebolehan bermuamalah atas pohon kurma atau diperbolehkan bertransaksi atas tanah dan apa yang dihasilkan. Artinya pohon kurma telah ada baru kemudian diserahkan pada (perawat) atau pekerja untuk dirawat sampai berbuah. Namun sebelumnya kedua

<sup>69</sup>Wahbah Zuhailly, tt, *AL-Fiqhu al-Islam wa Adillatuh*, (Beirut Libanon: Dar al-Fikr), h. 623.

<sup>70</sup>Masyfuk Zuhdi, *Mazail Fiqhiyah Kapita Selektu Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1997), h.130.

<sup>71</sup>Muhammad Yusuf Qardhawi, *Halal dan haram dalam Islam* (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 1993O, h. 383.

belah pihak (pemilik kebun dan pekerja) harus dulu bersepakat tentang pembagian hasil, bahwa sebagian buah untuk pemilik kebun sedang sebagian yang lain untuk pekerja. Kedua; ketidakbolehan *muzara'ah* dengan pembagian hasil  $\frac{1}{4}$  dan  $\frac{1}{3}$  atau sebagian dengan sebagian. Maksudnya adalah menyerahkan tanah kosong dan tidak ada tanaman didalamnya kemudian tanah itu ditanami tanaman oleh (penggarap) dengan tanaman lain.<sup>72</sup> Disini makna *muzara'ah* adalah memberi upah dan tidak boleh seseorang memberi upah pada orang lain atas pekerjaannya kecuali dengan upah yang sudah dapat diketahui oleh keduanya sebelum pekerja mulai bekerja. Inilah makna *muzara'ah* yang diterangkan dalam sunnah.

Jadi, dari beberapa definisi di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa *muzara'ah* menurut bahasa berarti muamalah atas tanah dengan sebagian yang keluar sebagian darinya. Sedangkan secara istilah *muzara'ah* adalah akad kerjasama dalam pengolahan tanah pertanian atau perkebunan antara pemilik tanah dan penggarap dengan pembagian hasil sesuai kesepakatan dua pihak.

b). *Al-Musaqah*

*Musaqah* adalah bentuk yang lebih sederhana dari *muzara'ah* dimana si penggarap hanya bertanggung jawab atas penyiraman dan pemeliharaan sebagai imbalan, si penggarap berhak atas nisbah tertentu dari hasil panen.<sup>73</sup>

*Musaqah* yaitu menetapkan seorang pekerja kepada pepohon untuk dia menjaganya dengan mengairinya dan memperhatikan kepentingannya. Lantaran mengairi tanaman itu merupakan kerja-kerja yang mendatangkan manfaat, maka

---

<sup>72</sup>Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Teori ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insani, 2001, h. 100.

<sup>73</sup>Muhammad Yusuf Qardhawi, *Halal dan haram dalam Islam*, h. 383.

ditetapkan baginya suatu perjanjian, yang mana para sahabat dan para tabiin sepakat membolehkannya tanpa ada khilaf lagi.<sup>74</sup>

Namun dikajian lain bahwa yang disebut kata pohon dalam masalah ini adalah semua yang ditanam dapat bertahan selama satu tahun ke atas, untuk waktu yang tidak ada ketentuannya dan akhirnya dalam pemotongan atau penerbangan, baik pohon itu berbuah atau tidak. Kerjasama dalam bentuk *musaqah* ini berbeda dengan mengupah tukang kebun untuk merawat tanaman, karena hasil yang diterimanya adalah upah yang telah pasti ukurannya dan bukan dari hasilnya yang belum tentu.

### 3). Gotong royong

Dalam setiap persiapan kegiatan biasanya masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang melakukan gotong-royong untuk menyukseskan acara ritual tradisi *Mappadendang*. Sebagaimana tradisi masyarakat kita bahwa sifat gotong royong merupakan karakteristik dari masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Dengan adanya solidaritas masyarakat tinggi, jelaslah akan mewujudkan suatu masyarakat yang ideal sesuai apa yang diharapkan.

Masyarakat yang dicitakan Islam adalah masyarakat yang digambarkan Al-Qur'an dengan sebuah masyarakat yang sesuai dengan firman Allah QS Saba ayat ٢٤

---

<sup>74</sup> Imam taqiyyuddin, 1995, h. 688.

Untuk mencapai hal itu haruslah disusun suatu rangkaian pola yang jelas dan terarah diantaranya yaitu:

1. Umat yang satu
2. Umat yang bertakwa
3. Pemimpin yang adil dan bijaksana.

Gotong royong merupakan perbuatan yang terpuji dan merupakan ciri khas dari masyarakat yang ada di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Salah satu contohnya yaitu ketika ada salah satu dari masyarakat yang ingin membangun rumah, maka masyarakat tersebut berbondong-bondong untuk membantunya. Begitupun dalam hal pelaksanaan ritual tradisi *Mappadendang*, sebagaimana menurut salah satu informan yang mengatakan bahwa:

“Di dalam tradisi *Mappadendang* partisipasi masyarakat disini patut diakui jempol sebab banyak dari masyarakat menyumbangkan materi maupun non materi supaya tradisi ini berjalan dengan baik dan apabila tradisi ini tidak dilaksanakan maka percaya panennya akan mengalami kegagalan.”<sup>75</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa gotong royong yang ada di masyarakat Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang masih tergolong kental, masih sering dijumpai dikalangan masyarakat bahwa tradisi menjadi hiburan bagi tamu yang datang, karena di dalam ritual tradisi *Mappadendang* mempertunjukkan aksi menumbuk *Alu* ke *Lesung* secara gotong royong. Selain sangat menghibur hadirin, juga menunjukkan suatu pernyataan sikap dan kebersamaan para petani Bugis, dalam hal ini masyarakat tersebut selalu bergotong royong.

#### c. Persatuan dan kesatuan

---

<sup>75</sup> Hesu (60 thun), *Wawancara*, di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, 4 April 2018.



Bagi masyarakat Bugis di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, ritual tradisi *Mappadendang* mengingatkan pada kosmologi hidup petani pedesaan sehari-hari. *Mappadendang* menyimpan filosofi yang sangat tinggi yang merupakan sarana nenek moyang untuk memperkuat persatuan dan kesatuan.

Persatuan dan kesatuan masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang dapat terjalin pada ukhuwah islamiyah, karena ukhuwah islamiyah hanya terwujud nyata manakala masyarakat yang ada di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang saling bersiteru dan bersitegang satu sama lain melainkan dengan cara menjauhi sedapat mungkin perbedaan yang dapat meruntuhkan persatuan dan kesatuan.

Oleh karena itu, persatuan dan kesatuan ini adalah wujud dari sistem perekonomian yang bersinergi dengan budaya dalam ritual tradisi *Mappadendang*. Ketika melakukan ritual tradisi *Mappadendang* ini terlihat dengan berkumpulnya seluruh masyarakat yang ada di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Pada saat masyarakat mulai berdatangan dan berkumpul pada tempat yang sudah disiapkan oleh pemangku adat. Kegiatan ini biasanya ditempatkan di rumah pemuka adat ataupun sawah. Dengan demikian maka disitu sudah disiapkan rumah kelompok tani yang selama ini selalu ditempati dalam melaksanakan ritual tradisi *Mappadendang*.

Berdasarkan hasil wawancara dari pemuka adat (Balocci) usia 78 tahun mengatakan bahwa:

“Ritual tradisi *Mappadendang* adalah suatu ritual yang dilakukan sebagai rasa syukur atas oanen yang diperolehnya. Upacara ini adalah sebuah adat yabg berasal dari

masyarakat Bugis dari zaman dahulu. Upacara ini biasanya dilakuksn setelah panen raya dan pelaksanaannya sehari semalam”<sup>76</sup>

Persatuan yang menjadi tali yang mengikat dan menguatkan masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang Duampanua Kabupaten Pinrang. Jika tali ini putus, maka keharmonisan pun sirna dan ketentraman pun akan lenyap. Kajian tentang dampak positif persatuan dalam pandangan Al-Qur'an menarik kiranya untuk dikaji lebih jauh. Al-Qur'an memandang terciptanya keamanan dan ketentraman sosial dan politik sebagai dampak dari persatuan. Dalam Al-Qur'an QS. Ali-Imran/3:103.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ  
أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ  
فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Terjemahnya:

Dan berpegang teguhlah kamu semua pada tali (agama) Allah, dan janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.

Berdasarkan ayat di atas, perpecahan merupakan sumber pemicu perang dan pertumpahan darah. Di sisi lain, Al-Qur'an juga menjelaskan dampak konstruktif dari persatuan terhadap kekuatan pilar-pilar masyarakat dan terjaganya stabilitas sosial. Ketika sengketa dan perselisihan di tengah masyarakat berhasil diselesaikan, maka hati setiap orang semakin dekat dengan yang lian dan barisan umat pun semakin kuat,

<sup>76</sup>Balocci (78 tahun) Pemuka Adat, *Wawancara*, di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, 30 April 2018.

sehingga tidak ada peluang bagi musuh untuk mempengaruhi masyarakat. QS. Al-Anfal/8:46.

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَتَزَعَوْا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِجَاكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ  
مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

Terjemahnya:

Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang dan bersabarlah, Sungguh Allah beserta orang-orang sabar.<sup>77</sup>

Al-Qur'an memandang faktor penyebab kekacauan dalam masyarakat adalah adanya perselisihan yang tidak bisa diredam dan diselesaikan antar anggotanya. Salah satu faktor pemersatu dalam Islam adalah adanya tujuan bersama. Untuk itulah Al-Qur'an menyerukan kepada kaum muslimin supaya mengimani Islam secara total dan menjalankan kewajiban serta meninggalkan larangannya. Dalam ajaran Islam terdapat banyak persamaan yang menyatukan pengikut mazhab yang berbeda-beda. Saat ini seluruh umat Islam memiliki persamaan pandangan dalam banyak persoalan, terutama dalam pilar-pilar agama Islam seperti ketauhidan dan Kenabian Muhammad saw.,

Rasulullah saw., memandang persatuan umat sebagai sumber kebaikan, sebaliknya perpecahan adalah sumber kesengsaraan. Terkait hal ini Rasulullah saw., bersabda: "Persatuan adalah kebaikan dan perpecahan adalah siksaan" (HR. Ibn Majah, no. 2443: al-Qudha'I, No. 774).

d. Sebagai tontonan yang menarik

<sup>77</sup>Kementrian Agama Ri, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, h. 183.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa ritual tradisi *Mappadendang* di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang sangat menarik untuk ditonton karena para pemain memperlihatkan keserasian yang menarik dan ritual tradisi *Mappadendang* menghasilkan bunyi dan irama yang mengasyikkan sehingga para masyarakat baik yang ada di Kecamatan Duampanua maupun masyarakat yang datang dari luar Kecamatan tersebut datang untuk menyaksikan ritual tradisi *Mappadendang*.

Ritual tradisi *Mappadendang* ini di samping sebagai kesenian tradisional juga merupakan warisan dari nenek moyang yang perlu dilestarikan yang dimana setiap pertunjukannya selalu ramai oleh pengunjung. *Mappadendang* ini juga dapat mendatangkan devisa bagi negara apabila diperkenalkan kepada mancanegara.

## **2. Dampak Negatif**

Setelah penulis menguraikan dampak positif dari ritual tradisi *Mappadendang*, maka penulis akan menguraikan dampak negatif dari ritual tradisi *Mappadendang* yaitu sebagai berikut:

Ketika masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang memohon atau meminta di kuburan La Tonang. Sikap dan perbuatan ini mengarah kepada kemusyrikan. Apa yang mereka minta tidak berdasarkan syariat Islam atau bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam seperti menyembah selain hanya kepada Allah swt., menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa keberhasilan panen yang mereka dapatkan itu berasal dari La Tonang yang mereka anggap sebagai dewa padi, padahal itu semua berkat dari Allah swt., siapaun yang meminta pertolongan kepadanya dan bersungguh-sungguh, berusaha, dan berdoa, niscaya Allah akan mengabulkannya.

Akan tetapi, ada sebagian masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang bernazar, apabila panennya melimpah dan berhasil maka ia menganggap bahwa harus dilaksanakan ritual tradisi *Mappadendang* sebab apabila jika tidak dilaksanakan mereka mempercayai akan mengalami musibah yang akan menimpa dirinya entah itu mengalami gagal panen ataupun ataupun sakit di akibatkan oleh nazar yang pernah dilontarkan. Pengaruh negatif juga pada permulaan didirikannya *Lesung*, yaitu dipersembahkan ayam, pisang, telur, dan sebagainya. Menurut kepercayaan mereka akan mendatangkan kekuatan magis untuk menangkal datangnya malapetaka. Perbuatan tersebut mengarah kepada unsur kemusyrikan dan bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam sebagaimana firman Allah QS. An-Nisa/4:36.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.<sup>78</sup>

Adapun maksud dari ayat di atas ialah mempersekutukan Allah itu adalah suatu kezhaliman yang besar karena hal tersebut menunjukkan bahwa perbuatan itu adalah suatu kezhaliman besar karena hal tersebut menunjukkan bahwa perbuatan itu mengarah hal yang musyrik dan merupakan dosa besar. Hal ini berarti menempatkan sesuatu bukan karena Allah sebagai satu-satunya dzat yang berhak disembah dan diagung-agungkan tapi kenyataannya mengambil Tuhan selain Allah yang sama sekali tidak mendatangkan manfaat dan menolak mudharat. Besarnya dosa mempersekutukan Allah swt., sehingga orang telah berbuat syirik tidak akan

<sup>78</sup>Kementrian Agama Ri, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*. h. 84.

diampuni dosanya oleh Allah swt., melainkan dengan tobat nasuha. Sebagaimana firman Allah dalam QS.An-Nisa/4: 116.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

Terjemahnya:

Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan dia mengampuni dosa selain itu, bagi siapa yang Dia kehendaki Dan barang siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka Sungguh, dia tersesat jauh sekali.<sup>79</sup>

Masyarakat di Kecamatan Duamapnua Kabupaten Pinrang dalam melaksanakan ritual tradisi *Mappadendang* ini sudah menjadi tradisi bagi mereka, apabila telah berhasil dalam usahanya dan cita-cita maka akan mengadakan acara atau upacara adat panen seperti ritual tradisi *Mappadendang*. Apabila tidak berhasil dalam panennya, maka ia beranggapan bahwa doanya tidak diterima dan tidak terkabulkan.

### 3. Pandangan Masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang terhadap ritual tradisi *Mappadendang*

Tradisi *Mappadendang* yang dilaksanakan masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang merupakan salah satu tradisi yang harus dijaga kelestariaannya karena itu merupakan warisan nenek moyang yang diturunkan secara turun-temurun

Berdasarkan hasil wawancara dari ibu Hj. Hali yang berusia 68 tahun mengatakan bahwa:

<sup>79</sup>Kementrian Agama Ri, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, h. 97.



“*Mappadendang* harus tetap dijaga kelestariannya dan harus tetap dilaksanakan karena apabila tidak dilaksanakan maka akan sering terjadi bencana alam atau sering terjadi keanehan, serta tradisi *Mappadendang* ini sebagai “*Tolak bala*”.

Dari pernyataan informan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pandangan masyarakat di Kecamatan Duampanua bahwa ritual tradisi *Mappadendang* ini harus tetap dilaksanakan, karena itu merupakan warisan leluhur yang harus tetap dijaga eksistensinya dan apabila ritual tradisi *Mappadendang* tidak dilaksanakan maka masyarakat setempat menyakini bahwa akan terjadi bencana seperti gagal panen, bencana alam, dan terjadi keanehan di dalam masyarakat tersebut. Seperti terdengar suara-suara aneh serta menurut masyarakat setempat terkadang roh-roh dewi padi marah dan merasuki gadis-gadis yang ada di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Maka dari pandangan masyarakat inilah tradisi *Mappadendang* harus tetap dilaksanakan karena menurut mereka tradisi *Mappadendang* merupakan *tolak bala* untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan menghindari bencana yang akan menimpa masyarakat tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dari ibu Suryanti (58 tahun) mengatakan bahwa

“*Mappadendang* merupakan pesta panen dan merupakan upacara yang dilakukan sebagai rasa syukur kepada Allah atas panen yang melimpah”.<sup>80</sup>

Kemudian ditambahkan oleh salah satu seorang budayawan Bugis yang menyatakan bahwa pandangan masyarakat suku Bugis di masa lalu terhadap padi yang dianggap sebagai sumber kehidupan manusia, berikut hasil wawancara dengan beliau:

“*Mappadendang* ini adalah warisan budaya yang dimana didalamnya terkandung makna simbolis yang diartikan melalui komponen dalam *Mappadendang* yang telah berjalan sekian lama dari nenek moyang kita terdahulu. Berasal dari kepercayaan orantg zaman dulu yang percaya bahwa padi adalah anugrah dari yang Maha Esa bagi

---

<sup>80</sup>Suryanri (57 tahun) *Indo' Padendang, Wawancara, Di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, 30 April 2018.*



kita umat manusia sebagai bahan kebutuhan pokok yang perlu di syukuri. Maka berangkat dari hal itu, *Mappadendang* lahir sebagai simbol rasa syukur para petani akan hasil panen dan memanjatkan doa serta harapan agar panen berikutnya akan lebih banyak hasilnya”.<sup>81</sup>

Menurut masyarakat Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang bahwa tradisi *Mappadendang* ini merupakan tradisi yang dilaksanakan untuk menjaga eksistensi tradisi tersebut dan menjaga hubungan silaturrahi antara sesama masyarakat baik yang ada di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang maupun masyarakat yang berasal dari daerah lain, karena ketika diadakan tradisi *Mappadendang* masyarakat tersebut sama-sama datang untuk menyaksikan tradisi *Mappadendang*.

Berdasarkan hasil wawancara dari Jarrabbe’ yang berumur 75 tahun mengatakan bahwa

“Dengan melaksanakan tradisi *Mappadendang* maka akan terjalin hubungan yang harmonis antar sesama masyarakat yang ada di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang dan tetap akan menjalin silaturrahi antar masyarakat tersenut”.<sup>82</sup>

Menurut penulis, tradisi *Mappadendang* harus tetap dipertahankan dan dijaga eksistensinya yaitu dalam hal melestarikan budayanya dan menjaga silaturrahi antar masyarakat di kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang serta meningkatkan solidaritas. Akan tetapi, mengenai *tolak bala* menurut pandangan masyarakat setempat, maka penulis tidak sependapat akan mengenai ritual itu dikarenakan yang dapat memberi ketenangan hanya Allah swt.,

Sekalipun akan mempunyai pengaruh yang sangat besar kepada masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang baik pengaruh yang bersifat positif maupun pengaruh negative, serta hal yang ditakutkan ketika masyarakat melakukan

---

<sup>81</sup>Hesu, (60 tahun) URT, *Wawancara*, Di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, 4 April 2018.

<sup>82</sup>Halipa (63 tahun), *Wawancara*, di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, 4 Mei 2018.

penyembahan tanpa mereka sadar bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan ajaran-ajaran islam, misalnya mendatangi kuburan La Tonang untuk meminta-mo-inta, baik meminta rezaki, meminta jodoh, serta dendapat kesembuhan dari penyakitnya apabila seorang mendatangi kuburannya.

Menurut pemuka adat Balocci mengemukakan bahwa:

“Masyarakat yang ada di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang telah dengan mudah menerima jaran-ajaran Islam sebab mempunyai persamaan dengan apa yang telah di yakini, yaitu bahwa ada penguasa yang tidak dapat diyakini dan dipercayai akan keberadaannya serta mempunyai kekuatan yang tidak bandingannya dengan makhluk yang ada di muka bumi ini”.

Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas dapat dipahami persamaan keyakinan tersebut adalah dari segi adanya penguasa di luar manusia tapi tidaklah berarti bahwa kepercayaan penganut paham animism itu sama dengan keyakinan umat Islam dari segi akidah, hal itu dikarenakan umat Islam meyakini hanya Allah swt., Tuhan yang Maha Esa sedangkan penganut paham animisme menganggap bahwa kekuatan dan kekuasaan itu, bisa saja terletak pada benda, pohon, batu cincin, dan roh-roh yang sudah meninggal.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. *Mappadendang* merupakan bentuk pertunjukan seni tradisional yang dilakukan oleh orang Bugi secara besar-besaran atas rasa kesyukurannya kepada Allah swt., berkat hasil panennya. Tradisi ini merupakan sebuah pertunjukan unik karena alat yang digunakan ialah *Alu* dan *Lesung* yang menghasilkan bunyian irama teratur atau nada dari keahlian para pemain perempuan yang beraksi dalam bilik baruga yang disebut *Indo' Padendang*, sedangkan pria yang menari dan menabur bagian ujung lesung disebut *Ambo'Padendang*. Bilik baruga terbuat dari bambu, serta memiliki pagar yang terbuat dari anyaman bambu yang disebut *Walasoji*.
2. Tata cara pelaksanaan ritual tradisi *Mappadendang* yaitu meliputi tahap persiapan yang didalamnya terdapat penentuan hari yang telah disepakati bersama oleh masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang dan mempersiapkan alat dan bahan, seperti Lesung atau *palungen*, *Alu*, *Dupa*, telur, kepala, beras, sokko putih, sokko hitam, pisang, *Bitte*, *Benno*, dan daun *siri* atau *ota*. Tahap pelaksanaannya itu ketika semua sesajian sudah disiapkan maka *sandro* atau pemuka adat melantunkan doa kepada sang khalik, sehingga tradisi *Mappadendang* dimulai, kemudian penutup yaitu ketika acara *Mappadendang* sudah selesai maka masyarakat yang ada di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang secara bersama-sama berkunjung ke sawah guna membawa sesajian yang berupa *sokko*, pisang, ayam, telur, dan sebagainya. Serta setiap pemuka adat yang dimulai dari

Ketua adat, Pak Kapolsek, Kepala Desa, Kepala, RT/RW Dan tokoh masyarakat. Terdiri atas tujuh orang

3. Dampak positif tradisi *Mappadendang* yaitu adanya hubungan sosial, solidaritas yang terdiri atas tolong-menolong dan kerjasama, serta adanya persatuan dan kesatuan yang terjalin antar masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang sedangkan dampak negative dari tradisi *Mappadendang* yaitu Ketika masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang memohon atau meminta di kuburan La Tonang. Sikap dan perbuatan ini mengarah kepada kemusyrikan. Apa yang mereka minta tidak berdasarkan syariat Islam atau bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam seperti menyembah selain hanya kepada Allah swt.,

#### **B. Implikasi**

Dengan mengetahui ritual tradisi *Mappadendang*, maka diharapkan masyarakat yang ada di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang dapat menjaga kelestariannya, karena tradisi *Mappadendang* merupakan salah satu aset bangsa yang perlu dijaga keutuhannya dan kelestariannya yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya serta didalam tradisi *Mappadendang* terdapat banyak manfaat seperti terciptanya kerjasama antar masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, solidaritas, tolong-menolong, dan terciptanya persatuan dan kesatuan.


## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Aizid, Rizam. *Sejarah Peradaban Islam* Cet; 1 Yogyakarta: DiVa Press, 2015.
- Antonio, Muhammad Syafi’I. *Bank Syariah: Dari Teori ke Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Bagir, ZainalAbidin, *Integrasi Ilmu Dan Agama*. Bandung: Mizan Pustaka, 2010.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* Cet. X; Bandung: Diponegoro, 2010.
- Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Upacara Tradisional dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Provinsi Sulawesi Selatan* Cp. Aksara, 1981.
- Gazalba, Sidi. *Masyarakat Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 1967.
- Hakim, Moh. Nur. “*Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme: Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi* . Malang: Bayu Media Publishing, 2003.
- Halijah, Sitti. “*Akulturasi Budaya Islam dengan Adat Tradisional Masyarakat Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang*”, *Skripsi* (Ujung Pandang: Fak. Adab IAIN Alauddin, 1993.
- Harsojo. *Pengantar Antropologi* Cet. III; Bandung: Bina Cipta, 1977.
- Hasan, Shadily. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* Cet. IX; Jakarta; Bina Aksara, 1983.
- Hasjmy. *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia* Cet. 1; Jakarta: Bulan Bintang; 1990.
- Ilyas, Muhammad. *Metode Penelitian Pendidikan* Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2015.
- Ismawati, Esti. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Kartono. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Serambi Ilmu, 1996.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi* Cet. IV; Jakarta: Aksara Baru, 1972..
- Mangkona, Muh. Ridwan. “*Integrasi Islam Terhadap Tradisi di Bone*”, *Skripsi*. Ujung Pandang: Fakultas Adab IAIN Alauddin, 1984.
- Mattulada, *Pengembangan Sumber Daya Lautan (Aspek Sosial Budaya)* Cet.II; Ujungpandang: Lephass, 1977.
- MoleongJ, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakara, 2014.

- Muhaeminah. *Tapak-tapak Sejarah dan Arkeologi Islam di Sulawesi Selatan* Cet. I; Makassar: PT De La Macca, 2013.
- Pongsibanne, Lebba Kadorre *Islam dan Budaya Lokal*. Banteng: Penerbit Mazhab Ciputat, 2013.
- Pranowo, Bambang. *Islam factual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*. Yogyakarta: Adi cipta Karya Nusa, 1998.
- Qardhawi, Muhammad Yusuf. *Halal dan haram dalam Islam*. Jakarta: PT. Bina Ilmu, 1993.
- Quraish, M. Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* vol 13 Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Rahim, A. Rahman. *Filsafat Kebudayaan*, Ujung pandang; Lembaga Penerbit Universitas Hasanuddin, 1975.
- Said, Norman. *Membumikan Islam Ditanah Bugis* Cet. 1, Makassar: Alauddin Press, 2011.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar* Ed. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Sugyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet, 2010..
- Sulasman, dkk. *Toeri-teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi* Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Surahmat, Winarno. *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: CV. Tarsito, 1972.
- Susmihara, *Masyarakat Madani* Cet. I; Alauddin University Press, 2011.
- Syukur, Syamzan. "Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan" *Integrasi Islam dalam Sistem Pemerintahan di Kedatuan Luwu Abad XVII*, Vol.V No. 2 (2 Oktober 2016)
- Zuhaily, Wahbaht. *AL-Fiqhu al-Islam wa Adillatuh*, Beirut Libanon: Dar al-Fikr.
- Zuhdi, Masyfuk. *Mazail Fiqhiyah Kapita Selektta Hukum Islam*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1997.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
Rampas 1, J. Sultan Alauddin, No. 53 Makassar, Telp. (0411) 465725, Fax (0411) 894225  
Kampus 2, J. H.M. Yasin Lingsar, No. 50 Ronggopolo, Gowa, Telp. (0411) 847879 Fax (0411) 8221400  
Email: fakadab@uin-makassar.ac.id

---

Nomor: 525/A.1.1/TL.01/4/2018  
Sifat: Penting  
Lamp: -  
Hal: 1

Mamangpolong, 30 April 2018

**Pernyataan Izin Penelitian Untuk Menyusun Skripsi**

Kepada Yth:  
Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan  
Up. Kepala UPT P2T, BKPM Provinsi, Sul-Sel.  
di - Makassar

Atas nama Alauddin H. H.

Dengan hormat diucapkan, bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama	<b>YUNI HARTINA</b>
Nomor Induk	40200114008
Semester	VIII ( Delapan )
Fakultas/Jurusan	Adab dan Humaniora / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat	Jl. H. M. Yasin Lingsar Perumahan Pany Abdullah Lembang 31 Blok B No 2 Kals Gowa
HP	085398132881

bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana yang berjudul

**INTEGRASI ISLAM TERHADAP RITUAL TRADISI MAPPADENDANG DI KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG**


dengan Dosen Pembimbing:

1. Dr. Hj. Syamsun Syukur, M.Ag.
2. Drs. Muh. Idris, M.Pd.

untuk maksud tersebut mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin melakukan penelitian di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang dari tanggal 30 April 2018 s.d tanggal 31 Mei 2018.

Demikian harapan kami dan terima kasih.

Wassalam



Dr. H. Harsibannur, M. Ag.  
NID. 19691012 199603 1 003

Tembusan:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.





**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG**  
**KECAMATAN DUAMPANUA**  
 Jl. Poros Pinrang Polman No 393 Telp 3913416  
 LAMP A

**SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN**  
 Nomor : 070 / 290 / V / KDP / 2018

Berdasarkan Surat Rekomendasi Setda Kabupaten Pinrang Nomor : 070/ 290 / 2018/ KEMASY tertanggal 21 Mei 2018, maka diberikan izin kepada

Nama : YUNI HARTINA  
 Nim : 40200114008  
 Jurusan / Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
 Fakultas : Adab dan Humaniora  
 Universitas : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
 Alamat : Paria Kec. Duampanua

Untuk melaksanakan penelitian / pengumpulan data dalam rangka penyusunan Skripsi yang berlokasi di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang dengan judul " **INTEGRASI ISLAM TERHADAP RITUAL TRADISI MAPPADENDANG DI KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG** " yang pelaksanaannya pada tanggal 15 Mei s/d 15 Juni 2018

Demikian Rekomendasi ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

An. CAMAT DUAMPANUA  
 Sekretaris



**SUDIRMAN IDRUS SE**  
 Pinrang, Pembina  
 NIP : 19601022 198611 1 001

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Bupati Pinrang di Pinrang (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin di Makassar
3. Peringgal.-



**PEMERINTAH KABUPATENPINRANG**  
**SEKRETARIAT DAERAH**  
 Jln. Bintang No. 01 Telp (0421) 923 050 - 923 014 - 923 213  
**PINRANG**

Pinrang, 21 Mei 2018  
 Kepada

Nomor : 070/290 / Kemasy, Yth, Camat Duampana  
 Lamp. : - di-  
 Perihal : Rekomendasi Penelitian, Lampa.

Berdasarkan Surat Kepala Dinas PMPTSP Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : 56110/S.01/PTSP/2018 tanggal 14 Mei 2018 Perihal Izin Penelitian, peneliti di bawah ini:

Nama	: YUNI HARTINA
Nim	: 40200114008
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan/Prog Study	: Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat	: Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa-Gowa
Telpon	: 085 398 152 881.

Bermaksud mengadakan Penelitian di Daerah / Instansi Saudara dalam rangka penyusunan Desertasi dengan judul "INTEGRASI ISLAM TERHADAP RITUAL TRADISI MAPPADENDANG DI KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG" yang pelaksanaannya pada tanggal 15 Mei s/d 15 Juni 2018.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami menyetujui atau merekomendasikan kegiatan yang dimaksud dan dalam pelaksanaan kegiatan wajib memenuhi ketentuan yang tertera di belakang surat rekomendasi penelitian ini.

Demikian rekomendasi ini disampaikan kepada Saudara untuk diketahui dan pelaksanaan sebagaimana mestinya.

**DR. RISMAN LAUPE**  
 Pungkat : Pembina Utama Muda  
 Nip. : 195903051992021001

**Tembusan:**

1. Bupati Pinrang sebagai laporan di Pinrang.
2. Dandim 1404 Pinrang di Pinrang.
3. Kapolres Pinrang di Pinrang.
4. Kepala Dinas P dan K Kab. Pinrang di Pinrang.
5. Kepala Badan Kesbang dan Politik Kab. Pinrang di Pinrang.
6. Kepala Dinas PMPTSP Prov. Sulsel di Makassar.
7. Yang bersangkutan untuk diketahui.
8. Arsip.




**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN**

---

Nomor : 5119/S.01/PTSP/2018 Lampiran : Perihal : Izin Penelitian	Kepada Yth, Bupati Pinrang Cq. Kepala BAPPEDA Kab. Pinrang
--	--

di  
Tempat

Beritasarkan surat Dekan Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar Nomor : 525/A.1.1/TL.014/2018 tanggal 30 April 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini

Nama : Nomor Pokok : Program Studi : Pekerjaan/Lembaga : Alamat :	<b>YUNI MARTINA</b> 40200114000 Sejarah dan Kebudayaan Islam Mahasiswa(S1) Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa-Dowa
---	--

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**\* INTEGRASI ISLAM TERHADAP RITUAL TRADISI MAPPADENDANG DI KECAMATAN DUAMPANUA  
 KABUPATEN PINRANG \***

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 15 Mei s/d 15 Juni 2018

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diberikan di Makassar  
 Pada tanggal : 14 Mei 2018

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN  
 KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU  
 PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN  
 Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



**A.M. YAMIN SE, MS.**  
 Pangkat : Pembina Utama Madya  
 No. : 19610513 199002 1 002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 ALAUDDIN  
 MAKASSAR

Tersusun 15:  
 1. Dekan Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar di Makassar  
 2. Penerima

DASPP/1709/1505/2018



J. Boulevard No.5 Temp. (0411) 441077 Fax: (0411) 448936  
 Website : <http://ptboutiqueid.com> Email : [ptboutiqueid@gmail.com](mailto:ptboutiqueid@gmail.com)



### PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul, "Integrasi Islam Terhadap Ritual Tradisi Mappadondang di Kecamatan Duampanna Kabupaten Pinrang (Studi Sejarah dan Budaya Islam)", yang disusun oleh saudara Yuni Hartina, NIM 40200114008, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah disetujui dan dipertahankan dalam sidang Mhawajanyoh yang diselenggarakan pada hari Senin, 27 Agustus 2018, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu svarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, ( dengan beberapa perbaikan)

Romangpolong, 27 Agustus 2018

### DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Abd. Rahman R, M.Ag  
 Sekretaris : Dr. Nasruddin, M.M.  
 Munagisy I : Dra. Susmihara, M.Pd  
 Munagisy II : Dr. Abu Haif, M.Hum  
 Konsultan I : Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag  
 Konsultan II : Drs. Muh. Idris, M.Pd

()  
 ()  
 ()

Diketahui oleh

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
 UIN Alauddin Makassar

()  
 Dr. H. Barsihannor, M. Ag  
 Nip. 19691012 199603 1 003

# PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

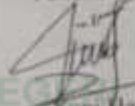
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuni Hartina  
 NIM : 40200114008  
 Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang 30 April 1996  
 Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
 Fakultas/Program : Adab dan Humaniora  
 Alamat : Samata Gowa  
 Judul : Integrasi Islam Terhadap Ritual Tradisi Mappasulondang di Kecamatan Duanpanua Kabupaten Pinrang (Studi Sejarah dan Budaya Islam)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 27 Agustus 2018

Penulis



Yuni Hartina  
 40200114008

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 MAKASSAR

## DOKUMENTASI



Gambar 1 "Dokumentasi Wawancara Dengan Pemuka Adat (Balocci 78 Tahun) dan Ibu Suryanti Sebagai Indo'Padandang



Gambar 2 "Dokumentasi Wawancara Dengan P. Aco, Joko, dan Pemuka Adat".





Gambar 7. "Dokumentasi Wawancara Dengan Jarrabbe' Selaku Ambo'Padendang dan Tokoh Masyarakat"



Gambar 8. "Dokumentasi Peneliti Saat Mengikuti Ritual Tradisi Mappadendang Di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang".





Gambar 3 "Dokumentasi Wawancara Dengan Hj. Hali".



Gambar 3 "Dokumentasi Wawancara Dengan Pak Kapolsek, Kepala Dusun, Baco, dan Tokoh Masyarakat".



Gambar 5 "Dokumentasi Tradisi Mappadendang di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang"



Gambar 6 "Dokumentasi Wawancara Dengan Ketua RK Desa Tantu Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang".

## RIWAYAT HIDUP



Yuni Hartina, lahir pada tanggal 30 April 1996 di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Mustadir dan Rina. Riwayat pendidikan penulis yaitu penulis memulai pendidikan formal pada 2002 di SD Negeri 176 Duampanua dan berhasil menyelesaikan Sekolah Dasar pada tahun 2008, setelah tamat dari SD penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Duampanua dan tamat pada tahun 2011. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Duampanua pada jurusan IPA dan tamat pada tahun 2014, serta pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi dan terdaftar sebagai Mahasiswa Universitas Negeri Alauddin Makassar pada Fakultas Adab dan Humaniora, Program studi Sejarah dan Kebudayaan Islam melalui jalur SNMPTN. Serta memasuki beberapa organisasi seperti HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), IMDI (Ikatan Mahasiswa Darul Da'wah Wal Irsyad). Dan HMJ Sejarah dan Kebudayaan Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 MAKASSAR